

**MEMBANGUN TEOLOGI *QUEER* DI INDONESIA BERBASIS  
PANDANGAN MARCELLA ALTHAUS REID**



**OLEH:**

**ANDREAS KRISTIANTO**

**50190061**

**TESIS INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI**

**GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**Mei 2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANDREAS KRISTIANTO  
NIM : 50190061  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

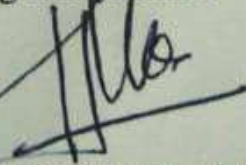
**“MEMBANGUN TEOLOGI QUEER DI INDONESIA BERBASIS  
PANDANGAN MARCELLA ALTHAUS REID”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 2 Juli 2021

Yang menyatakan

  
(ANDREAS KRISTIANTO)

NIM. 50190061

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

### MEMBANGUN TEOLOGI *QUEER* DI INDONESIA BERBASIS PANDANGAN MARCELLA ALTRHAUS REID

Telah diajukan dan dipertahankan  
oleh:

**Andreas Kristianto**  
(NIM: 50190061)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 14 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, Ph.D

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Disahkan oleh :



Dr. Irlan Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
Ketua Program Studi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Penyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Juni 2021



  
Andreas Kristianto

## KATA PENGANTAR

Hanya oleh kebaikan dan kemurahan Tuhan Yesus Kristus, perjalanan studi dalam program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW ini dapat diselesaikan dengan sukacita. Berbagai dinamika Tuhan ijinkan turut mewarnai perjalanan studi ini dan menjadi pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis. Syukur kepada Tuhan, atas segala perkenanan-Nya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang Tuhan kirimkan untuk turut serta menemani perjalanan ini, mendukung dengan penuh kasih dan menopang dalam doa. Ucapan terimakasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing I (pakar teologi *queer* yang menulis *Menafsir LGBT dengan Alkitab* sebagai buku monumental dalam perjuangan LGBTI di Indonesia, khususnya diskursus teologi Kristen, serta Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dan penuh kasih serta memberikan banyak motivasi dan dukungan dalam perjalanan studi. Pdt Stefanus Christian Haryono, Ph.D yang memberikan catatan kritis selama ujian berlangsung. Terima kasih untuk bimbingannya di kelas selama ini.
2. Seluruh rekan-rekan di GAYa Nusantara, Mas Dede Oetomo, mas Sigit, gus Amar, mas Rafael, cik Khanis dll. Rekan-rekan dalam jaringan progresif *queer* di Indonesia, Kiai Husein Muhammad, gus Aan Anshori, Pdt. Stephen Suleeman, Pdt. Ruth, gus Arif dan teman-teman di pondok pesantren waria serta seluruh komunitas LGBTI baik di Jawa Timur dan Yogyakarta. Saya mengucapkan terima kasih dalam perjumpaannya yang menginspirasi dalam penulisan tesis ini.
3. Seluruh Dosen fakultas Teologi UKDW yang telah membekali banyak hal berharga dalam peziarahan studi, secara khusus Bapak Pdt. Joko Pratsetyo, Ph.d, Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan dosen yang saya hormati semuanya.
4. Seluruh Staf & karyawan program studi Magister Filsafat Keilahian yang senantiasa siap menolong dengan sukacita terkait keperluan administrasi, literasi, dll, khususnya bu Tyas, bang Timbo, dll.

5. Istri terkasih Nugraheni Siwi Rumati, semangat juga untuk proses kependetaannya di GKJ Ambarukmo Yogyakarta. Keluarga di Madiun, Klaten, Bali dan Yogyakarta. Terimakasih untuk doa dan perhatiannya selama ini.
6. Keluarga terkasih di Mojokerto, dr. Alfian, cik Meing, cik Meme, tante, Dio dan Lala, serta keluarga cik Meiju. Terima kasih untuk cinta dan supportnya selama studi.
7. Keluara di Jombang yang mengasihi saya apa adanya, hehehe tante dan om Hok Liem, dr. Puji, cik Joice dan seluruh keluarga, bu Evi dan Pak Sun yang selalu perhatian dengan kami.
8. Rekan-rekan angkatan 2019 yang jumlahnya sangat banyak itu, semoga segera lulus semua ya. Khususnya Pdt. Sonny, Pdt. Rim dan Pdt. Calven yang sering bercanda di grup whatsapp keluarga bola. Terima kasih untuk kebersamaan dan kehebohannya dalam proses saling mengisi dan menajamkan dalam gumul-juang studi. Semangat juga untuk teman-teman yang lain, mas Timo, mbak Amel, mbak Beti, mbak Lala, mbak Nola, Pdt. Dina, Pdt. Adika, Pdt. Dani, Pdt. Gunawan, Pdt. Irene, Pdt. Yudo, mas Romeo, mbak Ribka, mbak Sarah, mbak Winda, mbak Mondang dan mbak Santi. Semangat untuk proses penulisan tesis dan karya pelayanannya di manapun berada.
9. Pdt. Kriswoyo dan mbak Indah (keluarga) serta MJ GKJ Minormartani yang sudah menerima kami sebagai anggota jemaat. Saya mengucapkan terima kasih atas hospitalitas yang mendalam dan penerimaannya.
10. Semua pihak yang tak sempat tertulis namanya di sini yang telah menjadi saudara dan sahabat dalam segala keadaan.

Tuhan Yesus memberkati kita semua.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.1. Diskriminasi Minoritas Gender dan Seksualitas (LGBTI) di Indonesia.....	1
1.1.2. Masalah Homofobia dan Heteroseksisme.....	4
1.1.3. (De)seksualisasi Teologi dan Narasi Kolonialisme.....	7
1.1.4. Kebutuhan Teologi Pembebasan Seksual (Queer).....	10
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	18
1.3. Tujuan Penulisan.....	19
1.4. Judul.....	19
1.5. Batasan Masalah .....	19
1.6. Metodologi Penelitian.....	20
1.7. Landasan Teori.....	21
1.8. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II. DARI TEORI <i>QUEER</i> KE TEOLOGI <i>QUEER</i>: KAJIAN LITERATUR.....</b>	<b>26</b>
2.1. Pendahuluan.....	26
2.2. Teori <i>Queer</i> dan Asal Usul Sejarahnya.....	26
2.3. Teori <i>Queer</i> sebagai Kajian Ilmu Akademis.....	32
2.3.1. Michael Foucault.....	33
2.3.2. Eve Kosofsky Sedwick.....	35
2.3.3. Judith Butler.....	37
2.4. Dari Teori <i>Queer</i> ke Teologi <i>Queer</i> : Kajian Literatur.....	39
2.4.1. Definisi Teologi <i>Queer</i> .....	39
2.4.2. Tahapan Perkembangan Teologi <i>Queer</i> : Kajian Historisitas.....	41
2.4.2.1. Pendekatan Apologetik.....	41
2.4.2.2. Pendekatan Liberatif.....	42
2.4.2.3. Pendekatan Relasional.....	43
2.4.2.4. Pendekatan <i>Queer</i> .....	43
2.4.3. Tokoh dan Karya Akademis Teologi <i>Queer</i> .....	44
2.4.3.1. Gerard Loughlin.....	44
2.4.3.2. Elizabeth Stuart.....	46

2.4.3.3. Patrick S. Cheng.....	48
2.5. Evaluasi Teori <i>Queer</i> dan Teologi Queer: Sebuah Catatan Kritis.....	50
2.5.1. Kritik Teori <i>Queer</i> .....	50
2.5.2. Persamaan dan Perbedaan Teologi <i>Gay</i> Lesbian dan Teologi <i>Queer</i> .....	53
2.6. Kesimpulan.....	55
<b>BAB III. TEOLOGI <i>QUEER</i> MARCELLA ALTHAUS REID.....</b>	<b>57</b>
3.1. Pendahuluan.....	57
3.2. Biografi Singkat Marcella Althaus Reid: Dari Situasi Politik Yang Represif ke Pemberdayaan Minoritas Seksual.....	57
3.3. (De)seksualisasi Teologi: Norma Kesusilaan ( <i>Decent</i> ) di Amerika Latin.....	59
3.3.1. Politik: Invansi Spanyol (Narasi Kolonialisme).....	59
3.3.2. Ekonomi: <i>La Mala Vida</i> (Relasi Riba).....	62
3.3.3. Agama: Ikon Maria (Ikon Tanpa Tubuh).....	64
3.4. (Re)seksualisasi Teologi: Dari teologi Tidak Senonoh Menuju Teologi Queer....	67
3.4.1. Dekolonisasi Politik: Subversif Gender dan Seksualitas.....	67
3.4.2. Ekonomi Cinta: Budaya <i>Ayni</i> .....	71
3.4.3. Agama: Ikon Maria yang yang Transgresif ( <i>indecent</i> ).....	74
3.5. Teologi Queer: Membebaskan Allah di Luar Sistem Heteronormatif.....	75
3.5.1. Berteologi dengan Menggunakan Lesan Teks Sastra <i>Queer</i> .....	75
3.5.1.1. Hospitalitas <i>Queer</i> (Novel Pieera Klssowski).....	77
3.5.1.2. Allah Sang Sodom (Novel Kathy Acker).....	79
3.5.1.3. Allah di Rumah Pelacuran: Sang Madam Edwarda (Novel Georges Bataille).....	83
3.5.2. Berteologi dengan Budaya dan Religiusitas <i>Queer</i> .....	86
3.5.2.1. <i>Apu Yaya</i> di Suku Moya.....	87
3.5.2.2. <i>Roh Soq'a Machu</i> di Andes Peru.....	89
3.6. Hermeneutik <i>Queer</i> Marcella Althaus Reid: Suatu Tanggapan Kritis.....	91
3.6.1. Kontribusi Hermeneutik <i>Queer</i> sebagai Model Dekonstruksi.....	91
3.6.2. Tantangan Hermeneutik <i>Queer</i> di Masa Depan.....	94
3.7. Kesimpulan.....	98
<b>BAB IV. EVALUASI DAN SUMBANGSIH TEOLOGI <i>QUEER</i> MARCELLA ALTHAUS REID BAGI KONTEKS INDONESIA.....</b>	<b>100</b>
4.1. Pendahuluan.....	100
4.2. Evaluasi Teologi <i>Queer</i> Marcella Althaus Reid: Sebuah Catatan Positif.....	100
4.2.1. Teologi <i>Queer</i> sebagai Teologi Posisionalitas, Bukan Positivitas (Koherensi).....	
4.2.2. Teologi <i>Queer</i> sebagai Upaya Melawan Normalisme.....	105
4.3. Evaluasi Teologi <i>Queer</i> Marcella Althaus Reid: Sebuah Catatan Negatif.....	112
4.3.1. Teologi <i>Queer</i> sebagai Bahasa Provokatif.....	112
4.3.2. Teologi <i>Queer</i> dalam Persimpangan Lintas Agama dan Budaya	



(Interseksionalitas).....	115
4.3.3. Teologi <i>Queer</i> sebagai Materialitas Theopanic (Melampaui Antroposentrisme).....	119
4.4. Membangun Teologi <i>Queer</i> dalam Konteks Indonesia: Kajian Historis, Budaya dan Religiusitas.....	122
4.4.1. (De)seksualisasi Teologi: Norma Kesusilaan ( <i>decent</i> ) di Indonesia.....	125
4.4.1.1. Politik: Narasi Kolonialisme dan Aturan Anti Homoseksualitas di Hindia Belanda.....	125
4.4.1.2. Agama: Kosmologi Gender Bawaan ( <i>Mythology of Innate</i> ).....	128
4.4.1.3. Ideologi Negara: “Ideologi Ibuisme” (Era Orde Baru).....	130
4.4.1.4. Harmoni Gender (Keluarga) dan Konservatisme Islam (Era Reformasi).....	132
4.5. (Re)seksualisasi Teologi: Membangun Teologi <i>Queer</i> dalam Budaya dan Religiusitas Lokal.....	134
4.5.1. Ardhanariswa (Dewa Siwa) di Zaman Kerajaan Hindu-Budha.....	135
4.5.2. Dewi Kwan Im (Tionghoa): Ikon <i>Queer</i> dan Subversif.....	137
4.5.3. Kosmologi Androgini (Gender Suci) di Bugis Sulawesi Selatan.....	139
4.5.4. <i>Watersnake</i> (Dewi Dunia Bawah) dan <i>Rangkong</i> (Dewa Dunia Atas) di Dayak Ngaju.....	140
4.5.5. Kosmologi <i>Manang</i> Bali) dan Dewa Kodi (Sumba).....	141
4.5.6. Nyai Roro Kidul, Dewi Srikandi dan Dewi Sumbadra (Jawa).....	142
4.6. Kesimpulan.....	144
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	145
5.1. Kesimpulan .....	145
5.2. Saran-saran .....	151
<b>Daftar Pustaka</b> .....	

## BUILDING QUEER THEOLOGY IN INDONESIA BASED ON MARCELLA ALTHAUS REID'S VIEW

### Abstract

This paper explores the thoughts of Marcella Althaus Reid's queer theology from Argentina, Latin America. The author traces the ideas of queer theory in his encounters with philosophical thought, cultural studies, post-structuralism and theological studies that shake the social fabric of human subjects and identities. Queer theory affirms a shift in the epistemology of knowledge, a shift from gay and lesbian politics of assimilation to a celebration of gender diversity and sexuality. Queer theory places itself in conflict with the heteronormative epistemology that pervades academic studies in both the social sciences, humanities and theology. Althaus Reid's queer theology reveals historical oppression by people of different gender identities and sexualities or (de)theological sexualization, through Spanish invasion (colonialism), economics and religion. Through Althaus Reid's queer theology, *first*, there is a shift from the text analysis of terror (violence) to queer hermeneutics (hermeneutics of suspicion). *Second*, there is a shift from an apologetic approach to gender (de)essentialism and sexuality. *Third*, there is a shift from taking sides with the poor towards people who are indecent. *Fourth*, there is a change from the traditional family concept towards respect for diversity. Althaus Reid developed Queer theology from the lens of queer literary texts and local religiosity culture as an effort to (re)sexualize theology. The contribution of Althaus Reid's queer theology is his deconstructive model as a positional theology in the struggle for human rights, queer solidarity and sexual liberation. This discourse is valuable in the Indonesian context on issues of gender, sexuality, race (ethnicity), religion, nationality and colonial power as an effort to develop contextual queer theology.

Keywords: queer theology, heteronormative, queer theory, Marcella Althaus Reid

## MEMBANGUN TEOLOGI *QUEER* DI INDONESIA BERBASIS PANDANGAN MARCELLA ALTHAUS REID

### Abstrak

Tulisan ini menggali pemikiran teologi *queer* Marcella Althaus Reid dari Argentina, Amerika Latin. Penulis melacak gagasan teori *queer* dalam perjumpaannya dengan pemikiran filsafat, studi budaya, kajian post-strukturalisme dan teologi yang menggoncang tatanan sosial tentang subjek dan identitas manusia. Teori *queer* menegaskan adanya pergeseran epistemologi pengetahuan, pergeseran dari politik asimilasi *gay* dan lesbian menuju perayaan keragaman gender dan seksualitas. Teori *queer* menempatkan dirinya dalam pertentangan dengan epistemologi heteronormatif yang menyebar dalam kajian akademis baik ilmu sosial humaniora dan teologi. Teologi *queer* Althaus Reid mengungkapkan penindasan secara historis oleh orang-orang yang memiliki identitas gender dan seksualitas yang berbeda atau (de)seksualisasi teologis, melalui invasi Spanyol (kolonialisme), ekonomi dan agama. Melalui teologi *queer* Althaus Reid, *pertama*, ada pergeseran dari analisis teks teror (kekerasan) menuju hermeneutik *queer* (*hermeneutics of suspicion*). *Kedua*, ada pergeseran dari pendekatan apologetik menuju (de)esensialisme gender dan seksualitas. *Ketiga*, ada pergeseran dari keberpihakan kepada orang miskin menuju orang yang tidak senonoh (*indecent*). *Keempat*, ada perubahan dari konsep keluarga tradisional menuju penghormatan pada keragaman. Althaus Reid mengembangkan teologi *Queer* dari lensa teks sastra *queer* dan budaya religiusitas lokal sebagai upaya (re)seksualisasi teologis. Sumbangsih teologi *queer* Althaus Reid adalah modelnya yang dekonstruktif sebagai teologi posisional dalam perjuangan HAM, solidaritas *queer* dan pembebasan seksual. Wacana ini menjadi berharga dalam konteks Indonesia pada persoalan gender, seksualitas, ras (etnis), agama, kebangsaan dan kolonialitas kekuasaan sebagai upaya mengembangkan teologi *queer* yang kontekstual.

Kata kunci: teologi *queer*, heteronormatif, teori *queer*, Marcella Althaus Reid

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

#### I.1.1 Diskriminasi Minoritas Gender dan Seksualitas (LGBTI) di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan segala perbedaan yang ada mulai perbedaan agama, etnis, suku, golongan dan gender seksualitas. Naasnya, berdasarkan survei *Wahid Foundation* pada Oktober 2017, kelompok komunis menjadi kelompok paling tidak disukai dengan persentase 21,9 %. Kelompok LGBTI (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Interseks*) mengikuti di posisi kedua dengan 17,8 % dan kelompok Yahudi yaitu 7,1 %. Ketiganya diikuti oleh kelompok Kristen (3 %), Ateis (2,5 %), Syiah (1,2 persen), Cina (0,7 %), Wahabi (0,6 %), Katolik (0,5 %) dan Budha (0,5 %).<sup>1</sup> Kebencian pada komunitas LGBTI dalam persentase di atas cukup tinggi dan biasanya dijadikan alat dalam pertarungan politik identitas di Indonesia. Bahkan di Yogyakarta pada tahun 2016, sebuah ormas Islam, Forum Umat Islam (FUI) mengadakan lomba poster dan kampanye anti LGBTI. Puncaknya adalah aksi anarkis yang terjadi pada 23 Februari 2016 di Yogyakarta, antara kelompok yang mendukung LGBTI dan kelompok ormas yang anti LGBTI, hasilnya adalah aksi penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.<sup>2</sup>

Dalam studi Kharirunnisa dan Indrawati *Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta* (2017) memperlihatkan adanya kontestasi “ruang penerimaan” secara sosial di tengah masyarakat.<sup>3</sup> Persoalan ini bagi Emanuel Gerrit Singgih tidak terlepas dari pemahaman interpretasi tentang teks-teks Kitab Suci, yang mana secara hermeneutis, orang menggunakan filter dalam membacanya, lalu

---

<sup>1</sup> Tempo.co, “Survei Wahid Foundation: Komunis dan LGBTU paling tidak disukai”, <https://nasional.tempo.co/read/1055349/survei-wahid-foundation-komunis-dan-lgbt-palingtakdisukai/full&view=ok> Lihat juga, data Lembaga survey Saiful Muljani Research center (SMRC) merilis persepsi publik terhadap LGBT selama 2016-2017. Temuan SMRC pada Desember 2017 antara lain: 58,3 % responden pernah mendengar tentang LGBT. Dari responden yang mengetahui tentang LGBT, 41 % merasa LGBT sangat mengancam. 46 % merasa cukup mengancam, 9,4 % merasa tidak mengancam, 1,4 % merasa sangat tidak mengancam. 34 % responden sangat setuju bahwa gay dan lesbian dilarang agama, 47,5 setuju dan 4,7% tidak setuju. 41 % responden menyatakan LGBT tidak punya hak hidup di Indonesia, sedangkan 57,7 % menyatakan sebaliknya. Lih. <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP> (diakses 19 Februari 2021)

<sup>2</sup> CNN Indonesia, Pondok Pesantren Waria di Yogyakarta Mendapat Ancaman”, Lih. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160219192701-12-112171/pondok-pesantren-waria-di-yogyakarta-mendapat-ancaman> (diakses 19 Februari 2021)

<sup>3</sup> Dinda Khairunnisa, Endang Sri Indrawati, “Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, *Jurnal Empati*, no.1 (2017):104-10

melakukan seleksi atas ayat-ayat tersebut dan menyesuaikan dengan filter yang dipegangnya.<sup>4</sup> Tidak hanya persoalan cara interpretasi teks-teks kitab suci saja, Sharyn Graham Davies menelusuri bahwa sejarah wacana LGBTI di Indonesia, seperti masyarakat *Bissu* Sulawesi dan tradisi Warok Jawa Timur selama lebih dari tiga abad menjalani hidup secara harmonis bersama dengan masyarakat muslim, tetapi penganiayaan mulai terjadi pada tahun 1960-an melalui “Operasi Tobat” dari kelompok Islam bernama Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).<sup>5</sup> Dalam perspektif Perdian Tumanan *The History of LGBTI Discourse In Indonesia* (2020) sebagian besar wacana LGBTI di gereja-gereja Indonesia kurang memperhatikan kekuatan dan dinamika politik dalam konteks sejarah Indonesia sendiri, khususnya kebangkitan populisme Islam di era reformasi.<sup>6</sup>

Dari tahun 2016-2020, seksualitas mulai menjadi wacana terbuka dan diperbincangkan baik di ranah publik maupun media sosial. Pelecehan, perundungan yang bersifat homofobik (*homophobic bullying*) dan hasutan kebencian terhadap LGBTI di dunia daring (*online*) atau yang disebut sebagai *cyber-homophobia* seperti menjadi kebiasaan di jejaring sosial. Mereka dianggap sebagai abnormal, amoral, berdosa dan dianggap sebagai penyakit yang menular.<sup>7</sup> Di tengah situasi tersebut, lahirlah surat pernyataan pastoral PGI (*Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*) mengenai LGBTI yang menyatakan sebagai berikut:<sup>8</sup>

PGI mengingatkan agar kita semua mempertimbangkan hasil-hasil penelitian mutakhir dalam bidang kedokteran dan psikiatri yang tidak lagi memasukkan orientasi seksual LGBT sebagai penyakit, sebagai penyimpangan mental (*mental disorder*) atau sebagai sebuah bentuk kejahatan. Pernyataan dari badan kesehatan dunia, WHO, Human Rights International yang berdasarkan kemajuan penelitian ilmu kedokteran mampu memahami keberadaan LGBT dan ikut berjuang dalam menegakkan hak-hak mereka sebagai sesama manusia. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengacu pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) bahwa LGBT bukanlah penyakit kejiwaan. LGBT juga bukan sebuah penyakit spiritual... Oleh karena itu, menjadi LGBT, apalagi yang sudah diterima sejak lahir, bukanlah suatu dosa, karena itu kita tidak boleh memaksa mereka bertobat. Kita juga tidak boleh

---

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STFT Jakarta, 2019), 10-11

<sup>5</sup> Sharyn Graham Davies, “Gender and Sexual Plurality in Indonesia: Past and Present”, in *Routledge handbook of contemporary Indonesia*, ed. R. W. Hefner (New York: Routledge, 2018), 10-15 & Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Sexuality and nation in Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 5-16

<sup>6</sup> Perdian Tumanan, “The History of LGBTQ Discourses In Indonesia”, *InterViews: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences* 7, no. 1 (2020): 73-80

<sup>7</sup> Republika, “Murka Allah pada Kaum Menyimpang,” di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/02/19/o2rx3g385-murka-allah-pada-kaum-menyimpang> & Ndc Ministry, “Pandangan Gereja tentang LGBT,” di <https://www.ndcministry.org/inspire/12ni/pandangan-gereja-tentang-lgbt> (diakses 30 April 2021)

<sup>8</sup> PGI, “Pernyataan Sikap PGI tentang LGBT,” di <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf> (diakses 30 April 2021).

memaksa mereka untuk berubah, melainkan sebaliknya, kita harus menolong agar mereka bisa menerima dirinya sendiri sebagai pemberian Allah.

Berbeda halnya dengan pandangan agama Islam, Kh. Ma'ruf Amin yang saat itu menjabat sebagai ketua MUI membuat pernyataan bahwa LGBTI harus dilawan dengan undang-undang karena perilaku mereka adalah kejahatan.<sup>9</sup> Sedangkan Dim Samsyudin yang menjadi dewan penasehat MUI mengatakan bahwa LGBTI akan menghancurkan bangsa dengan moral dan perilaku mereka.<sup>10</sup> Dari sini, agama (teologi) dan politik memberikan kontribusi pada diskriminasi kepada minoritas gender dan seksualitas (LGBTI) mulai dari penghinaan, kekerasan, pemenjaraan, kehilangan pekerjaan, penolakan keluarga, kekerasan di sekolah dan ruang publik.

Dari realitas di atas, tidak sulit untuk mencari bukti bahwa agama apapun, kecuali Hindu dan Budha sangat bersikap tidak ramah terhadap kaum seksualitas LGBTI.<sup>11</sup> Invisibilitas LGBTI dalam agama menyebabkan kehadiran mereka tidak diperhitungkan untuk mendapatkan ruang di dalam teks dan penafsiran. Untuk mendapatkan itu semua, komunitas marjinal, harus berebut tafsir di dalam dominasi dan sistem patriaki yang kuat di dalam teks-teks alkitabiah, seperti misalnya hak atas tubuh, seksualitas, fantasi, erotisme, hasrat, relasi intim, dll. Komunitas LGBTI seringkali tidak nampak di dalam teologi dan studi agama-agama di masa lampau, khususnya teologi tradisional.<sup>12</sup> Dengan demikian, upaya membongkar teks-teks Alkitab tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Yang menjadi tantangan adalah kita berhadapan dengan budaya 'teks' baik Alkitab melalui bahasa "maskulin-heteroseksual". Uniknya, diskursus tentang gender dan seksualitas menarik batas tentang apa yang disebut dengan 'kita' dan 'mereka'. Di situ terdapat batasan yang jelas dan menghidupkan *a stronger sense of community*, ada superioritas yang dibangun atas sang liyan (berbeda). Ada sentimen kebencian dan diskriminasi yang direproduksi untuk membangun identitas atas orang lain, khususnya minoritas gender dan seksualitas.

---

<sup>9</sup> Antara news.com, "MUI: LGBT Tidak Dibenarkan Semua Agama," di <https://www.antaraneews.com/berita/708465/mui-lgbt-tidak-dibenarkan-semua-agama> (diakses 30 April 2021)

<sup>10</sup> Republika, "Soal LGBT, Din: Negara ini Hidup Berlandaskan Aturan Moral," di <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3q32u313/tradisi-ramadhan> (diakses 30 April 2021)

<sup>11</sup> Tirto.id, "Survei SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT", di dalam <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP> (diakses 2 April 2020. Lembaga survey Saiful Muljani Research center (SMRC) merilis persepsi publik terhadap LGBT selama 2016-2017. Agama Hindu dan Budha adalah agama yang ramah terhadap LGBTI, Lih. Paul Larson, "Homosexuality", in *Encyclopaedia of Psychology and Religion*, ed. David A. Leeming, Kathryn Madden and Stanton Marlan (New York: Springer Science + Business Media LLC, 2010), 411-13.

<sup>12</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, diterj. Oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 45-7

### I.1.2 Masalah Homofobia dan Heteroseksisme

Ada banyak individu LGBTI di Indonesia, namun lembaga negara dan agama sering menganggap mereka sebagai komunitas orang yang “terinfeksi” oleh budaya *gay* Barat. Pandangan bahwa *gay* adalah tindakan tidak bermoral dan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional adalah pandangan heteroseksisme yang didukung oleh ajaran agama yang memahami gender sebagai atribut yang tetap, tidak dapat diubah dan bersifat *given* (pemberian Tuhan).<sup>13</sup> Heteroseksisme tidak secara langsung menimbulkan homofobia, namun masyarakat heteroseksis adalah lahan yang subur dalam memicu homofobia dan kekerasan terhadap individu LGBTI. Tom Boellstorff seorang antropolog Amerika melakukan penelitian tentang budaya LGBTI di Indonesia dari tahun 1992-2002, di mana sebelum tahun 1999 kekerasan terhadap laki-laki *gay* di Indonesia jarang terjadi pada tingkat eskalasi ekstrim (diskriminasi di ruang publik), namun setelah rezim Orde Baru digulingkan dan kelompok fundamentalis Islam mulai tumbuh, serangkaian aksi kekerasan terhadap kaum *gay* terjadi.<sup>14</sup> Boellstorff menunjukkan bahwa kejadian-kejadian ini menandai munculnya homofobia politik di Indonesia. Dari sini, memperlihatkan bahwa dominasi agama melahirkan cara pandang yang berbeda, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang isu gender, seksualitas dan orientasi seksual.

Kekerasan pada individu LGBTI dimulai dari adanya pemahaman tentang konstruksi homofobia. Istilah homofobia pertama kali digunakan dalam penelitian yang berfokus sikap negatif atau ketakutan terhadap lesbian dan pria *gay*.<sup>15</sup> Pada tahun 1979, ahli bahasa dari Amerika yang bernama Julia Penelope memperkenalkan istilah “heteroseksisme”. Heteroseksisme adalah sistem bias tentang orientasi seksual, yang menunjukkan prasangka di dalam relasi heteroseksual dan berkonotasi negatif terhadap biseksual, lesbian dan terutama homoseksual.<sup>16</sup> Definisi ini memperlihatkan bahwa heteroseksisme adalah sistem yang berakar pada konstelasi sistemik, bersifat kognitif dari keyakinan tentang seksualitas manusia. Evelyn Blackwood menyebutkan bahwa di daerah pedesaan, masih umum terjadi dua pria berjalan dengan berpegangan tangan, lebih lanjut KUH Perdata Indonesia didasarkan pada KUH Perdata Belanda, di mana tidak memberikan

---

<sup>13</sup> Juswantori Ichwan, “The Influence of Religion on the Development of Heterosexism in Indonesia,” *Religion e incidencia publica*, no. 2 (2014), 199

<sup>14</sup> Tom Boellstorff, “The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging,” *Ethnos* 69, no. 4 (2004), 468-74

<sup>15</sup> Kenneth T. Smith, “Homophobia: A Tentative Personality Profile,” *Psychological Reports* 29, no. 3 (1971): 1092-94

<sup>16</sup> Patricia Beattie Jung and Ralph F. Smith, *Heterosexism: An Ethical Challenge* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993), 13

hukuman kriminal pada aktivitas homoseksual, tidak seperti sistem hukum Singapura atau Malaysia yang diwarisi dari kekuasaan kolonial Inggris.<sup>17</sup> Namun heteroseksisme sudah meluas karena setiap orang diharapkan menikah secara heteroseksual dan toleransi terhadap seksualitas non-normatif hanya ada selama orang tidak menyatakan identitas seksualnya di depan umum.<sup>18</sup>

Pada tingkat psikologis, beberapa ahli menjelaskan bahwa heteroseksisme ada karena kebutuhan laki-laki heteroseksual untuk memelihara struktur patriarki yang membuat perempuan terikat (bergantung) dengan laki-laki dan menjaga laki-laki tetap terhubung dengan maskulinitas dan perempuan terkait feminisitas.<sup>19</sup> Keragaman LGBTI dipandang telah menantang batasan tradisional seks, gender dan seksualitas. Karena membuktikan bahwa identitas gender itu cair dan tidak sekaku anggapan sebelumnya. Dari penjelasan ini, heteroseksisme muncul sebagai reaksi untuk mencegah runtuhnya tatanan dominan dan menghubungkan heteroseksisme dengan sikap negatif terhadap segala bentuk ekspresi seksual yang berorientasi pada kesenangan daripada reproduksi.<sup>20</sup> Sedangkan dalam tataran budaya/institusi, para sarjana memandang bahwa institusi masyarakat berpotensi melahirkan heteroseksisme. Jeeseon Park mengatakan bahwa dalam upaya untuk menetapkan skala heteroseksisme, lima institusi tersebut adalah sebagai berikut: 1) keluarga, 2) pendidikan, 3) hukum, 4) media massa dan 5) lembaga keagamaan.<sup>21</sup> Lembaga agama menjadi salah satu faktor yang cukup penting dalam perkembangan heteroseksisme di Indonesia, apalagi agama yang diakui secara resmi adalah Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Konghucu dan aliran kepercayaan (penghayat).

Secara teologis, keprihatinan tentang sikap homofobia dan heteroseksisme ini juga menyebabkan Allah digambarkan secara heteroseksual-maskulin, melanjutkan politik dualistik yang mana mensubordinasi posisi sosial perempuan dan LGBTI baik di dalam gereja maupun di masyarakat.<sup>22</sup> Tentunya, gambaran Allah yang hetero-maskulin ini memberi andil dalam upaya sistem patriarki untuk melanggengkan kebenaran yang bersifat final dan absolut. Pada umumnya gereja-gereja menggambarkan Allah secara maskulin, jarang kita menjumpai Allah di luar dari

---

<sup>17</sup> Evelyn Blackwood, "Regulation of Sexuality in Indonesian Discourse: Normative Gender, Criminal Law and Shifting Strategies of Control," *Culture, Health & Sexuality* 9, no. 3 (2007): 294

<sup>18</sup> Tom Boellstorff, *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies, Indonesia* (Durham, NC: Duke University Press, 2007), 168

<sup>19</sup> Juswantori Ichwan, "The Influence of Religion", 205

<sup>20</sup> Julie J. Kilmer, "Heterosexism and Homophobia," In *Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender History in America. Vol. 2*, ed. Marc Stein (Detroit, MI: Charles Scribners & Sons, 1986), 35

<sup>21</sup> Jeeseon Park, "Development of the Heterosexism Scale," Ph.D. Dissertation (State College, PA: Pennsylvania State University, 2001), 18-22

<sup>22</sup> Robert Goss, Goss, Robert. *Jesus Acted Up: A Lay and Lesbian Manifesto* (New York: HarperSanFrisisco, 1993), 70



hetero-patriarki. Brian Wren menemukan kebanyakan metafora yang digunakan di gereja adalah dengan menggunakan metafora KINGAFAP (*The King God Almighty Father Protector*).<sup>23</sup> Metafora-metafora ini dipakai dalam liturgi ibadah dan menjadi doa-doa umat setiap minggu. Bahkan nyanyian-nyanyian umat memperlihatkan metafora-metafora yang menekankan ‘hetero-patriarki’, mulai dari Allah adalah Raja, Allah adalah Hakim, Allah adalah Bapa pencipta langit dan bumi. Allah yang mengasihi Putra-Nya yang tunggal. Sang Putra yang turun dan menjadi manusia, lahir dalam rupa bayi laki-laki, menderita, mati, bangkit dan naik ke surga. Hal ini menunjukkan adanya sistem dan ajaran Kekristenan yang kuat terkait metafora maskulin. Bahkan sebutan-sebutan Allah dikenal dengan sebutan laki-laki, semua metafora memodelkan laki-laki untuk berkata-kata tentang Allah.<sup>24</sup>

Dalam konteks politik, era reformasi di Indonesia dipandang sebagai era yang optimis yang membawa bangsa Indonesia menuju demokrasi yang lebih baik, tetapi realitanya banyak diskriminasi berbasis gender dan seksualitas.<sup>25</sup> Catatan dari penelitian Davies adalah pada tahun 1999 dia mendengar pidato walikota Sengkang, kabupaten utama Bugis di Sulawesi Selatan, di mana ia menegaskan bahwa waria menjadi bagian penting dari masyarakat Bugis. Ia bahkan mengakhiri pidatonya dengan mengatakan, “Hidup waria!”<sup>26</sup> Sayangnya, harapan itu menjadi anomali, Davies mencatat ada banyak peristiwa diskriminasi di dalam masyarakat Bugis. Ada dua alasan utama di balik anomali ini yaitu *pertama*, kebangkitan fundamentalisme Islam. Dalam pengamatan historis, selama era Soekarno (1945-1966) dan Soeharto (1966-1988), kaum fundamentalis Islam secara politik terpinggirkan secara eksistensial. Tetapi era reformasi ini, alih-alih menjadi era demokrasi, era reformasi justru menjadi arena perebutan kekuasaan. Reformasi dengan demikian menciptakan ruang untuk meningkatkan aktivitas islamisme.<sup>27</sup>

*Kedua*, kebijakan desentralisasi adalah reaksi terhadap sistem pemerintahan yang sentralistik dan militeristik, tetapi tujuan akhir dari pembangunan ini adalah menciptakan sistem yang sejalan dengan konteks lokal dan kearifan budaya di setiap daerah. Namun sekali lagi, realitanya adalah

---

<sup>23</sup> Brian Wren, *What Language Should I Borrow?: God-talk in Worship: a Male Response to Feminist Theology* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1989), 118-20

<sup>24</sup> Elizabeth A. Johnson, “The Maleness of Christ,” in *The Power of Naming*, peny. Elisabeth Schussler Fiorenza (New York: Orbis Books, 1996), 307-15

<sup>25</sup> Maria Platt, Sharyn Graham Davies & Linda Rae Bennett, “Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 42 no.1 (2018): 1-15

<sup>26</sup> Sharyn Graham Davies, “Gender and sexual plurality in Indonesia: Past and present,” In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, ed. R. W. Hefner (New York: Routledge, 2018), 32

<sup>27</sup> Platt, Davies & Bennett, “Contestations of Gender, Sexuality and Morality..”, 4

kontradiktif, yaitu beberapa provinsi dan kabupaten mulai menerapkan prinsip syariah Islam ke dalam aturan daerah mereka. Di era reformasi pasca 1998, terjadi perubahan yang luar biasa yaitu kebebasan organisasi mulai tumbuh, baik munculnya *conservative turn* (konservatisme agama), dan sekaligus komunitas gender dan seksualitas diberbagai daerah dan tempat.<sup>28</sup> Salah satu agenda Islam konservatif adalah implementasi hukum, misalnya soal pornografi yaitu UU Pornografi, No. 44, 2008. Undang-undang tersebut membatasi ruang/kebebasan perempuan soal ekspresi dan dianggap bertentangan dengan budaya tradisional dari berbagai daerah, seperti Papua, Kalimantan dan Bali. Michael Buehler menyatakan bahwa terdapat 443 peraturan terkait hukum syariah yang diadopsi dari tahun 1998 hingga 2013. Perkembangan ini secara langsung mempengaruhi eksistensi komunitas LGBTI sebagaimana yang Platt ungkapkan bahwa sistem desentralisasi kekuasaan bekerja dengan cara lokal, di mana banyak pejabat-pejabat daerah yang meratifikasi undang-undang secara homofobia dan transfobia.<sup>29</sup>

### **I.1.3 (De)seksualisasi Teologi dan Narasi Kolonialisme**

Relasi persimpangan antara teologi dan seksualitas terjadi dalam sejarah panjang di dalam Kekristenan, mulai dari zaman PL, PB, Jemaat mula-mula (Paulus), St. Agustinus, St. Thomas Aquinas, dan kontemporer. Bernadette Brooten dalam *Love Between Women: Early Christian Responses to Female Homoeroticism* (1996) menyatakan sebagai berikut:<sup>30</sup>

Agustinus membawa kepada kita tahap baru dalam pemikiran Kristen awal tentang erotisme. Agustinus memperkenalkan nada kesedihan yang mendalam pada diskusi teologis dengan menyatakan bahwa dosa asal diturunkan kepada seorang anak pada saat pembuahan. Bahkan relasi seksual prokreasi yang “alami” antara istri dan suami sangat “menggangu” dan ditandai oleh dosa karena manusia tidak bisa menyerahkan dorongan seksualnya kepada hawa nafsunya. Dengan menyatakan bahwa dosa mengilhami tindakan seksual “alami” dalam batas-batas hukum pernikahan, Agustinus secara halus mengesampingkan tindakan seksual yang “tidak wajar” di luar kekudusan (*terjemahan penulis*).

Perendahan terhadap seksualitas ini berlanjut sampai Abad Pertengahan, di mana Peter Damian, seorang penulis Kristen dari abad ke-11 memberikan pengaruh yang luar biasa di dalam doktrin Kristen, *Liber Gomorrhianus* (1048-1054). Isinya menyatakan bahwa aktivitas homoerotik adalah alasan yang membawa hukuman Allah kepada penduduk Sodom dan Gomora. Ini adalah narasi pertama kali yang menyatakan dosa Sodom Gomora dan homoerotisme begitu kuat dalam

<sup>28</sup> Sharyn Graham Davies & Linda Rae Bennett, “Introduction: Mapping Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia” in *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity and Representations* (York: Routledge, 2005), 1-24

<sup>29</sup> Michael Buehler, *The politics of Shari'a Law: Islamist Activists and The State in Democratizing Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 327

<sup>30</sup> Bernadette J. Brooten, (1996). *Love Between Women: Early Christian Responses to Female Homoeroticism* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1996), 355

doktrin Kristen. Peter Damian mendefinisikan homoerotisme sebagai dosa terhadap tatanan alam menurut empat kategori sebagai berikut:<sup>31</sup>

Empat jenis bentuk kejahatan kriminal ini dapat dibedakan dalam upaya untuk menunjukkan kepada kita masalah yang menyeluruh yaitu 1) dosa terhadap diri sendiri. 2) dosa melakukan tindakan masturbasi bersama. 3) beberapa orang melakukan percabulan fermoralis. 4) akhirnya banyak orang melakukan tindakan melawan tatanan alam. Gradasi yang terus naik ini terjadi sedemikian rupa sehingga yang terakhir dinilai lebih serius dari yang sebelumnya.

Dalam ulasannya, Peter Damian begitu memahami teknik percintaan sesama jenis pada zamannya dan mengkui bahwa praktik sodomi adalah kategori yang terkait dengan hasrat homoerotisme sampai saat itu. Setiap tindakan seksual non-prokreasi dianggap sebagai bentuk tindakan sodomi. Istilah ini menjadi konstruksi sosial yang diperhitungkan oleh Kekristenan pada abad pertengahan melalui pembacaan teks-teks alkitabiah. Tentu saja, karena pengaruh Peter Damian yang luar biasa zaman itu, sarjana lain mengambil intepretasi yang sama dengan pandangannya.<sup>32</sup> Pengaruh para teolog semakin terlihat pada abad ke-15 dan seterusnya, sehingga kerajaan Eropa dengan bantuan kekuasaan gereja memberlakukan larangan aktivitas sesama jenis di antara orang-orang koloni. Misalnya hukum sodomi yang diberlakukan di wilayah kolonial Inggris di banyak negara Dunia Selatan, termasuk Asia. Situasi ini terus berlanjut pada abad ke-18 ketika homoseksualitas dipandang sebagai medikalisasi (penyakit), kejatahan moral dan dosa.

Imperialisme Barat tidak hanya terkait soal penaklukan secara geografis saja, tetapi juga menyangkut soal budaya dan agama (teologi). Dalam tulisan Michel Foucault yang berjudul *The History of Sexuality*, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan begitu represif, khususnya dari para borjuis kaya Eropa pada abad ke-17 telah membungkamkan seksualitas. Satu-satunya tempat yang pantas untuk membicarakan seksualitas adalah rumah tangga, di kamar orang tua.<sup>33</sup> Tindakan yang represif terhadap wacana seksualitas menyebabkan para misionaris membawa budaya victoria yang saat itu berkembang di Eropa pada abad ke-18.<sup>34</sup> Istilah ‘victoria’ berasal dari ratu Victoria yang berkuasa begitu lama di Inggris. Budaya victoria serba puritan, dan bahkan ekspresi seksual tidak boleh dipertontonkan di ruang publik. Seorang sejahrawan yang bernama Robert Aldrich dalam

---

<sup>31</sup> Peter Damian, *Book of Gomorrah*, translated by Pierre J. Payer (Waterloo, Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1982), 29

<sup>32</sup> Joan Cadden, “Sciences/Silences: The Natures and Languages of ‘Sodomy’ in Peter of Abano’s problem Commentary.” In *Constructing Medieval Sexuality*, ed. by Karma Lochrie, Peggy McCracken, and James A. Schultz (Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1997), 40-57

<sup>33</sup> Michael Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 2

<sup>34</sup> Singgih, *Menafsir Alkitab dengan LGBT*, 17-19

tulisannya *Colonialism and Homosexuality* (2008) mengatakan bahwa mentalitas di Hindia Belanda begitu sangat dipengaruhi oleh budaya victoria.<sup>35</sup>

Pengaruh budaya victoria yang serba puritan ini mempengaruhi cara berpikir para kolonial Barat di tanah jajahan. Benedict Anderson melihat bahwa komentar-komentar negatif para kolonial barat yang berulang kali melihat praktik *transvetisme* dan *pederasty* (homoseksualitas) di Hindia Belanda (Jawa).<sup>36</sup> Pencitraan negatif begitu kentara disebut sebagai “tanah primitif” (*a land of primitive*), “pemuja setan” (*superstitious idolaters*) dan ras feminin (*the feminine race*). Bagi bangsa kolonial, negara jajahan dipandang sebagai konstruksi *feminin*, erotis, pulau perawan (*virgin Island*), atau *porno-tropics* yang menunggu penetrasi hasrat heteroseksual imperium penjajah. Bahkan visualisasi sebagai ‘penggoda’ dilekatkan, dengan kemolekan tubuh dan hasrat seksual mereka untuk memperoleh keuntungan dari para penjajah.<sup>37</sup>

Dominasi kolonialisme menyebabkan adanya reproduksi ‘kita’ (bangsa penjajah - yang beradab) versus ‘mereka’ (bangsa koloni – tidak beradab). Bangsa Eropa adalah bangsa yang maju, beradab dan terdidik maka mereka berhak melakukan “misi penyelamatan” (*civilising mission*) terhadap bangsa timur. Sedangkan bangsa Timur dianggap sebagai bangsa yang bodoh, tidak beradab, pusat kegelapan sebagaimana digambarkan oleh Conrad dalam novelnya yang berjudul *The Heart of Darkness*, maka ia berhak untuk “diselamatkan”. Selain itu, bangsa koloni (timur) juga difeminisasikan, dianggap pasif, permisif, eksotis, misterius dan menggoda secara seksual, sedangkan Barat dipandang maskulin, aktif, dominan, heroik dan rasional.<sup>38</sup> Proyek kolonialisme ini menyokong paradigma maskulinitas dalam penyebaran teologi. Hal ini menyebabkan maskulinitas menjadi konstruksi seksualitas yang lebih tinggi dibandingkan feminisitas. Dari konstruksi ini, orang-orang seperti LGBTI dipandang tidak sesuai dengan proyek maskulinitas Eropa, khususnya wacana menyangkut soal agama dan kebudayaan. Di Indonesia, pemerintah Belanda membentuk kepolisian yang disebut “Polisi Kesusilaan” (*Zedenpolitie*) untuk menangani mereka yang dianggap “tidak bermoral” karena tidak hanya sekedar menyangkut aib secara sosial, tetapi juga dipandang sebagai kejahatan (kriminalitas).

---

<sup>35</sup> Robert Aldrich, *Colonialism and Homosexuality* (London & New York: Routledge, 2008), 1-10

<sup>36</sup> Benedict R. O’G Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* (USA: Cornell University Press 1990), 2017

<sup>37</sup> Anderson, *Language and Power*, 2017

<sup>38</sup> Edward W. Said, *Orientalisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), 201-210

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa proyek kolonialisme memberikan dampak negatif terkait kehadiran LGBTI di Indonesia. Mereka dipandang sebagai sesuatu yang tradisional, pantas untuk diobjekkan, didelegitimasi, dianggap ilegal dan bertentangan norma-norma agama. Dede Oetomo dalam *Memberi Suara Pada Yang Bisu* menjelaskan tentang perkembangan kaum seksualitas *queer* di Indonesia.<sup>39</sup> Apa yang sejak abad ke-19 disebut sebagai LGBTI sebetulnya bukan hal yang baru di masyarakat nusantara, dan hingga sekarang pun masih terus berkembang, walaupun dalam berbagai konstruksi yang berbeda-beda.<sup>40</sup> Mulai dari penari *sadati* di Aceh, relasi *queer* antara *induk jawi* dan *anak jawi* di Minangkabau, penari *gandrung* di Banyuwangi Jawa Timur, kisah *Nantijo* di Batak, kisah *warog gemblak* Ponorogo Jawa Timur, kisah *ngaju* di Kalimantan, komunitas *bissu*<sup>41</sup> di Sulawesi, teks *serat Centhini*<sup>42</sup> Jawa, dll. Pengaruh kolonialisme dan penyebaran puritanisme agama menyebabkan teks-teks dan budaya kearifan lokal ini tidak muncul menjadi diskursus publik, termasuk dalam kajian teologi.

#### **I.1.4 Kebutuhan Teologi Pembebasan Seksual (*Queer*)**

Dari persoalan di atas mengenai soal diskriminasi, kekerasan dan sikap-sikap heteroseksime kepada LGBTI, teologi *queer* lahir dari konteks penindasan religius (agama). Teologi *queer* secara konsisten membahas dua aspek dalam rangka untuk membongkar penindasan kepada LGBTI yaitu *pertama*, ideologi hetero-patriarki yang tertanam dalam interpretasi teks-teks suci, kepercayaan dogmatis dan praktik keagamaan. *Kedua*, konstruksi dan kontrol (pengawasan) terkait soal tubuh, gender dan

<sup>39</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 4-21

<sup>40</sup> Dede Oetomo mengutip pandangan sarjana ahli Aceh C. Snouck Hurgronje melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak itu masih remaja dan menari dengan lembut (penari *sadati*). Tidak heran ada puisi *sadati* yang terkenal karena erotismenya. Di daerah Minangkabau dikenal dengan relasi *queer* antara laki-laki yang lebih tua (*induk jawi*) dengan remaja laki-laki (*anak jawi*). Bahkan di daerah Banyuwangi dan Bali, terkenal dengan kesenian *gandrung*. Penari *gandrung* yaitu bocah usia 10-12 tahun berpakaian wanita (*crossdress*). Tanah Batak juga mengenal kisah *Nantijo*, seorang waria yang dianggap sakti dan mampu menyembuhkan orang sakit. Kisah hubungan *warog-gemblak* di Ponorogo Jawa Timur. Sang (*warok*) (laki-laki dewasa) yang memiliki relasi intim secara seksual dengan *gemblak*-nya (anak remaja). Di suku Dayak, Kalimantan, ada seorang pendeta yang dipandang sebagai *medium priest*, mengenakan pakaian lawan jenis. Biasanya disebut sebagai *Nganju*. Ada *basir* yang seorang laki-laki yang dalam segala hal berlaku sebagai perempuan. Bahkan di Makasar (Sulawesi Selatan), ada komunitas *bissu*, seorang laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan.

<sup>41</sup> Terkait soal komunitas Bissu ini, pernah diteliti oleh seorang antropolog bernama Sharyn Graham Davies. Bagaimana dia melihat adanya posisi subjek *Calalai* yaitu laki-laki yang mengubah kategori kelaki-lakiannya sebagai perempuan. Posisi subjek *Calabai* yaitu perempuan yang mengubah kategori keperempuanan sebagai laki-laki dan posisi *Bissu*, dalam penelitiannya adanya peleburan laki-laki dan perempuan. Tidak diketahui jenis kelaminnya apa (*bissu*), mana yang laki-laki atau mana yang perempuan, keduanya telah menyatu. Lih, Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 219-361

<sup>42</sup> Elizabeth D. Inandiak ini adalah Perempuan berkebangsaan Perancis ini membeberkan awal mula tertarik untuk menerjemahkan *Serat Centhini* ialah dimulai dari kedatangannya ke Indonesia pertama kali tahun 1989 dalam rangka menulis tentang Islam dan Kebatinan tahun 1989. Dua orang yang ia temui pertama kali di Jakarta ialah Gus Dur dan Muhammad Rasjidi, Menteri Penerangan Indonesia (1945-1999). Baca selengkapnya di artikel "Membedah Seksualitas dan Erotisme di *Serat Centhini*", <https://tirto.id/bRXH> bagi Inandiak, *serat centhini* menyangkut soal seksualitas dan erotisme yang liar.

seksualitas.<sup>43</sup> Kedua hal ini saling terkait satu dengan yang lain. Teologi *queer* menunjukkan bahwa tubuh, seksualitas dan orientasi seksual “ditindas” oleh sistem hetero-patriarki, di mana meresap dalam interpretasi teks-teks suci. Hal ini yang menyebabkan “kekerasan” dalam proses normalisasi yaitu dengan cara “mengkoreksi” atau “menjadikan normal” apapun yang tidak sesuai dengan binerisme laki-laki dan perempuan. Hetero-patriarki adalah ideologi yang merasuki seluruh masyarakat, ideologi yang diteruskan kepada setiap orang di setiap masyarakat melalui proses sosialisasi, pendidikan dan norma budaya (agama).<sup>44</sup> Hetero-patriarki merupakan penindasan bagi individu dan komunitas *queer* karena menutupi pengalaman seksualitas yang berbeda dalam umat manusia sejak zaman kuno sampai zaman kontemporer. Hetero-patriarki juga adalah reduksionisme yang membagi seksualitas manusia dalam binerisme laki-laki dan perempuan, serta memaksakannya pada masyarakat sebagai satu-satunya pemahaman tentang seksualitas manusia. Teologi *queer* menanggapi hetero-patriarki dengan membongkar relasi dan legitimasi transendental dengan yang Ilahi. Dari sini, teologi *queer* menjadi alternatif dalam diskursus di Indonesia, yang merujuk pada penerimaan yang ramah kepada LGBTI sekaligus dimensi subversif (perlawanan) kepada sistem heteronormatif.

Istilah *queer* merujuk kepada eksentrik, di luar batas kewajaran dan tidak lazim. Sebab itu, *queer* dipakai sebagai payung istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada bentuk dari gender dan seksualitas yang non-heteronormatif, seperti LGBTI.<sup>45</sup> Dalam perkembangannya *queer* ini secara sengaja digunakan secara politis oleh kelompok minoritas seksual, yang menganggap sebagai identitas yang cair, tidak dikotak-kotakan dalam kategori gender yang kaku dan akhirnya, kaum *queer* menjadi kelompok yang anti mainstream (tidak heteroseksual). Akhirnya, kata *queer* menjadi istilah yang menggambarkan orang-orang yang asing (*strange*), secara khusus berkaitan dengan seksualitas yaitu orang-orang yang tidak berdaya secara politik (*powerless*) dan termarginalisasi karena kategori biner.<sup>46</sup> Teori *queer* adalah teori yang sejalan dengan arah dari gerakan feminisme, post-strukturalis dan postkolonial.<sup>47</sup> Patrick S. Cheng mengatakan bahwa melalui teologi *queer*, orang-orang Kristen dapat mengungkap struktur dan cerita, termasuk kisah-kisah tentang Yesus,

---

<sup>43</sup> Hugo Cordova Quero, “Queer Liberative Theologies,” in *Introducing Liberative Theologies*, ed. Miguel A. De La Torre (New York: Orbis Books, 2015), 210-15

<sup>44</sup> Quero, “Queer Liberative Theologies,” 215

<sup>45</sup> Fedwa Malti-Douglas (editor), *Encyclopedia of Gender and Sex* (Detroit, Mich. : Macmillan Reference USA, 2007), 1235

<sup>46</sup> Patrick S. Cheng, *Radical Love: An Introduction to Queer Theology* (New York: Seabury Books, 2011), 1

<sup>47</sup> Nikki Sullivan, *A Critical Introduction to Queer Theory* (New York: New York University Press, 2003), 43 & Cheng, *Radical Love*, 39.

orang-orang *queer* (aneh) dan mereka adalah orang yang berbeda dengan pihak dominan.<sup>48</sup> Sedangkan teolog kontekstual dari Argentina yang bernama Marcella Althaus Reid, paradigma *queer* ini disebut sebagai teologi *indecent* (tidak senonoh). Althaus Reid menguji dialektika antara sesuatu yang pantas dan tidak pantas (*indecenty*), serta mengeksplorasi teologi tentang cerita-cerita seksual dari pinggiran (*margin*). Teologi *Indecent* ini adalah teologi yang berupaya untuk keluar dari sesuatu yang tersembunyi (*out of the closet*) dari gaya berteologi selama ini dan menunjukkan bagaimana kita berefleksi tentang pengalaman *queer* yang berangkat dari cerita-cerita seksual serta gaya hidup waria (*transvestism*).<sup>49</sup>

Teologi *queer* menggunakan kajian dan pemikiran Michel Foucault dan Judith Butler sebagai titik awal, di mana pada dasarnya seksualitas bukanlah entitas yang tetap, tetapi secara sosial dibangun melalui penggunaan bahasa dan wacana.<sup>50</sup> Foucault menonjolkan gagasannya bahwa sistem heteronormativitas adalah fiktif, menyangkal sifatnya yang tak terbantahkan dari perannya sebagai gender dan hak istimewanya secara historis.<sup>51</sup> Tidak hanya sifatnya yang cair (*fluid*), para teolog *queer* juga melakukan upaya kritis yang menganggap rezim seks/gender adalah alami, bersifat *given*, berasal langsung dari pikiran Ilahi.<sup>52</sup> Sehingga penafsiran teks-teks Alkitab juga memainkan peran utama dalam pembentukan klaim doktrinal yang menyebabkan banyak praktik yang tidak manusiawi. Sepanjang sejarah, Alkitab telah digunakan untuk membenarkan perbudakan, subordinasi terhadap perempuan, rasisme dan sikap homofobia (ketakutan kepada LGBTI).

Teori *Queer* menjadi rujukan untuk membuka kemungkinan yang berbeda dari normalisme, mengatasi hal-hal yang *overlapping* (kesenjangan) dalam elemen-elemen gender, khususnya menyangkut seksualitas dan ketubuhan. Hal ini menantang sistem heteronormatif yang secara teoritis dan analitis menjadi tabu untuk menjadi perdebatan. Dalam perkembangannya, *queer* digunakan secara politis oleh kelompok minoritas seksual, yang menganggap sebagai identitas yang cair, tidak dikotak-kotakan dalam kategori gender yang kaku dan akhirnya, kaum *queer* menjadi kelompok yang anti mainstream (tidak heteroseksual). Judith Butler seorang ahli feminis (filsuf post-strukturalis) dari Amerika mengembangkan teori *queer* dari Michel Foucault dalam aspek

---

<sup>48</sup> Cheng, *Radical Love*, 6

<sup>49</sup> Marcella Althaus Reid, *Indecent Theology : Theological Perversions in Sex, Gender and Politics* (London & New York : Roudledge, 2000), 1-5

<sup>50</sup> Cheng, *Radical Love*, 36

<sup>51</sup> Susannah Cornwall, *Controversies in queer theology* (London : SCM Press, 2011), 11

<sup>52</sup> Hornsby, "Capitalism, Masochism and Biblical Interpretation", in *Bible Trouble: Queer Reading at the Boundries of Biblical Scholarship*, ed. Hornsby & J.T. Stone, K. (Atlanta: Equinox Publishing Ltd, 2011), 2

mendekonstruksi kebenaran berkaitan dengan seksualitas dan mempertanyakan konsep biner dalam gender. Di dalam *Bodies that matter*, dia mempertanyakan, dengan cara apa “seks” menjadi suatu produksi, efek yang kuat dalam menetapkan batasan dan pada saat yang sama mengatur istilah untuk mengonfirmasi (atau tidak) validitas tubuh kita?<sup>53</sup> Butler mengembangkan *gender performance* dalam mengekspresikan identitas yang sesungguhnya. Dari sinilah teori *queer* berpengaruh dan mendapatkan diskursus dalam kajian gender, filsafat, teologi feminis dan teologi *queer*.<sup>54</sup>

Teologi *queer* mengambil posisi berbeda dengan ideologi heteronormatif, yang menetapkan dirinya sebagai norma universal untuk seksualitas, dominasi sejarah Kekristenan dan teologis.<sup>55</sup> Menurut Althaus Reid, metode *queer* ini membutuhkan keberanian dan pemikiran, termasuk keberanian non-heteroseksual untuk proses analisa kritis. Biasanya teologi digunakan untuk urusan subjek yang stabil, tetapi metode *queer* bersifat *fluid*, mengacaukan subjek, menciptakan perlawanan dan ketidaknyamanan bagi teologi. Karena perhatiannya bukan pada asimilasi maka seseorang bebas untuk bertanya dan mengkritik tanpa rasa takut, menolak untuk memberikan identitas yang homogen pada seksualitas. Teologi *queer* merepresentasikan perlawanan terhadap prinsip normalitas, karena normalitas mewakili konstruksi yang mempengaruhi individu dan kolektif bahkan dalam kajian teologis sekalipun.

Salah satu karya pertama yang kita sebut sebagai bentuk awal dari teologi *queer* adalah *Jesus Acted Up: A Gay and Lesbian Manifesto* (1994) dari Robert Goss. Goss menggunakan teologi pembebasan feminis dan menerapkannya pada orang-orang LGBTI.<sup>56</sup> Dalam *Jesus Acted Up*, Goss memberikan imajinasi bahwa Kristus adalah *queer*, di mana Ia menjangkau pinggiran masyarakat dan membela orang-orang marjinal secara identitas seksual. Pengetahuan/wacana yang ditemukan dipinggiran bisa memberi informasi kepada kita tentang siapa kita sebagai manusia seksual. Empat tahun kemudian, Gary David Comstock dan Susan E. Hengking menerbitkan *Que(e)rying Religion* (1997), tulisan yang berupaya untuk menyatukan beragam perspektif baik soal posisi agama dan

---

.37 <sup>53</sup> Steven Seidman, *The Social Construction of Sexuality* (New York & London: W.W. Norton Company, 2010),

<sup>54</sup> Gerard Loughlin, *Queer Theology: Rethinking the Western Body* (Malden: Blackwell Publishing, 2007), 1

<sup>55</sup> Marcella Althaus-Reid, *From Feminist Theology to Indecent Theology: Readings on Poverty, Sexual Identity and God* (London: SCM Press, 2004), 2

<sup>56</sup> Goss, *Jesus Acted Up*, 1-10



identitas homoseksualitas.<sup>57</sup> Karya Comstock dan Henking memperlihatkan adanya percakapan seputar metodologi teori *queer* dalam tradisi dan agama, khususnya Kekristenan.

Susannah Cornwall yang menulis *Controversies in Queer Theology* (2011) memperlihatkan bahwa tidak ada definisi yang monolitik terkait soal teologi *queer*, tetapi secara umum ada pesan yang sama terkait soal oposisi/perlawanan terhadap normativitas regulasi baik soal teks Alkitab, tradisi (ajaran) dan struktur gereja, khususnya berkaitan dengan seksualitas.<sup>58</sup> Bagi Cornwall, semua identitas dan semua normativitas harus dipertanyakan, para teolog *queer* bersikap egaliter dan tidak mengizinkan satu ideologi atau identitas menjadi kekuatan struktur yang tunggal dan norma yang sempurna.<sup>59</sup> Teologi *queer* berupaya untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya dimensi interpretasi sebagai cara/strategi untuk memperluas gagasan kasih Kristus dalam proses dialogis antara Injil (Alkitab) dengan pengalaman orang-orang *queer* sebagai perjuangan liberatif. Ada banyak contoh dalam teologi *queer* yang memberikan kesaksian transformatif, termasuk dalam interpretasi alkitabiah. Mulai dari karya Nancy Wilson dengan bukunya yang berjudul *Our Tribe: Queer Folks, God, Jesus and the Bible* (1995),<sup>60</sup> Larry Kent Graham's dengan bukunya *Discovering Images of God: Narratives of Care among Lesbians and Gays* (1997),<sup>61</sup> *Take Back the Word: A Queer Reading of the Bible* (2000)<sup>62</sup> yang diterbitkan oleh Robert E. Goss dan Mona West dan Ken Stone yang menulis buku *Practicing safer Texts: Food, Sex and Bible in Queer Perspective* (2005).<sup>63</sup>

Selain interpretasi alkitabiah, Jeff Chu menerbitkan *Does Jesus Really Love Me? A Pilgrimage I Search of God in America* (2013), yang menyajikan perspektif tentang cerita perjuangan dan wawasan yang ia temukan di antara komunitas gay Kristen di Amerika Serikat.<sup>64</sup> Dalam penelitiannya, Chu merefleksikan mengapa begitu banyak energi dan kebencian diarahkan kepada komunitas *queer*. Hal ini menjadi wawasan yang penting bagi Chu soal refleksi teologis di

---

<sup>57</sup> Gary David Comstock & Susan E. Henking, (eds.) *Que(e)rying Religion: A Critical Anthology* (New York: Continuum, 1997), 2-12

<sup>58</sup> Cornwall, *Controversies in Queer Theology*, 38

<sup>59</sup> Cornwall, *Controversies in Queer Theology*, 67-68

<sup>60</sup> Nancy Wilson, *Our Tribe: Queer Folks, God, Jesus, and the Bible* (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1995), 3-15

<sup>61</sup> Larry Kent Graham, *Discovering Images of God: Narratives of Care among Lesbians and Gays* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1997), 5-16

<sup>62</sup> Robert E. Goss & Mona West, *Take Back the Word: A Queer Reading of the Bible* (Cleveland, OH: Pilgrim Press, 2000), 6-18

<sup>63</sup> Ken Stone, *Practicing Safer Texts: Food, Sex and Bible in Queer Perspective* (London: T&T Clark International, 2005), 7-13

<sup>64</sup> Jeff Chu, *Does Jesus Really Love Me?: A Gay Christian's Pilgrimage in Search of God in America* (New York: HarperCollins, 2013), 73

tengah kisah perjuangan komunitas LGBTI. Dengan narasi perjuangan komunitas LGBTI dapat memberikan dampak transformatif dari waktu ke waktu, dikarenakan prasangka tentang identitas seksual yang terpinggirkan dapat diubah secara positif. *Queer* terjadi di gereja, di dalam teologi dan bahkan di tengah masyarakat sehingga ‘norma-norma’ yang terselip dalam struktur penindasan dapat disingkapkan.

Mary Glasspool yang menjadi uskup lesbian pertama di gereja Episkopal Los Angeles Amerika Serikat menjelaskan bahwa analisis heteroseksual biasanya hanya merujuk kepada persoalan seks dan bukan soal relasi yang tidak adil. Ada persoalan kekuasaan dan otoritas, di mana terdapat budaya dominasi terhadap perempuan dan identitas gender lainnya. Masalah seksualitas adalah masalah konstruksi gender dan ini persoalan kontrol kekuasaan.<sup>65</sup> Dari persoalan dominasi politik tersebut, teologi *queer* juga menyajikan analisa sosiologis, seperti buku yang ditulis oleh Stephen Hunt *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities* (2009).<sup>66</sup> Selain itu, juga ada karya Scott Thumma dan Edward R. Gray yang berjudul *Gay Religion* (2004).<sup>67</sup> Buku ini berisi tentang pengalaman objektif, ekspresi spiritualitas dan praktik keagamaan orang-orang LGBTI. Dalam rangka memberikan analisa yang kritis secara internal, teologi *queer* juga menyadari bahwa politik meliputi segala sesuatu dalam struktur gereja dan masyarakat. Analisis ini ditulis oleh Dawne Moon dalam *God, Sex, and Politics: Homosexuality and Everyday Theologies* (2004).<sup>68</sup> Moon memberikan analisisnya bahwa penindasan dan marjinalisasi komunitas LGBTI juga terjadi pada agama Kristen sendiri.

Tindakan untuk melawan sistem penindasan dan marjinalisasi tersebut, teologi *queer* menawarkan interpretasi ulang atas tradisi (ajaran gereja) dan teks alkitabiah. Yang patut dicontoh adalah karya Mark D. Jordan *The Invention of Sodomy in Christian Theology* (1998), *The Silence of Sodom: Homosexuality in Modern Catholicism* (2000)<sup>69</sup> dan Emanuel Gerrit Singgih *Menafsir Alkitab dengan LGBT: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (2019).<sup>70</sup> Karya-karya ini dikategorikan sebagai studi tafsir

---

<sup>65</sup> Chu, *Does Jesus Really Love Me?*, 282

<sup>66</sup> Stephen Hunt, (ed.) *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities* (London: Routledge, 2009), 4-18

<sup>67</sup> Scott Thumma & Edward R. Gray, (eds.) *Gay Religion* (Lanham, MD: AtlaMira Press, 2004), 5-15

<sup>68</sup> Dawne Moon, *God, Sex, and Politics: Homosexuality and Everyday Theologies* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2004), 8-21

<sup>69</sup> Mark D. Jordan, *The Invention of Sodomy in Christian Theology* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1998), 2-14

<sup>70</sup> Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 3-20

alternatif sebagai pembacaan LGBTI yang alkitabiah. Selanjutnya, Jordan juga menerbitkan refleksi teologis dalam *Telling Truths in Church: Scandal, Flesh, and Christian Speech* (2004) dan *Recruiting Young Love: How Christian Talk about Homosexuality* (2011).<sup>71</sup> Selain itu, teolog Katolik yang bernama James Alison menerbitkan refleksi teologis *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay* (2011), *On Being Liked* (2003), *Undergoing God: Dispatches from the Scene of a Break-In* (2006) dan *Broken Hearts and New Creations: Intimations of a Great Reversal* (2010).<sup>72</sup> Karya Jordan dan Alison adalah karya yang beresonansi sebagai seorang teolog *queer* dalam rangka menyajikan kesaksian tentang keberadaan non-normatif dalam rangka menantang sistem dan pola kekuasaan yang dominatif.

Kekuasaan yang dominatif dari sistem patriarki dan maskulinitas, menyebabkan teologi *queer* menggali refleksi teologis berdasarkan nilai-nilai alkitabiah. Elizabeth Stuart dalam bukunya yang berjudul *The Queer Christ* menyatakan bahwa kehadiran Kristus menjadi kehadiran yang ‘*trans*’ melewati ruang-ruang perjumpaan dan memberikan pengharapan untuk membangun kekuatan untuk melanjutkan masa depan komunitas marjinal.<sup>73</sup> Dalam definisi yang harafiah, makna ‘*trans*’ adalah melewati/menyeberang (istilah *transgender*). Dalam refleksi teologinya, Allah adalah pribadi yang *transgress*. Peristiwa Inkarnasi Allah menjadi manusia, sebenarnya Allah ‘menyeberang’ dalam identitas yang lain. Allah ‘melewati’ dengan menyatakan dirinya di dalam Kristus. Ia adalah Allah sekaligus manusia, Ia melampaui (*transcends*) untuk menantang kategori biner yang ketat antara laki-laki dan perempuan.

Dalam stuktur masyarakat Yahudi, sistem patriarki adalah sistem yang menjadi norma/aturan kebiasaan sehari-hari. Sehingga definisi ‘melewati’/‘menyeberang’, juga diartikan sebagai tindakan yang ‘melanggar’, dalam pengertian mendobrak *status quo* sistem aturan Yahudi yang ketat baik norma, kebiasaan dan hukum-hukum yang bersifat represif dan dominatif, sehingga kehadiran-Nya yang ‘*trans*’, memperlihatkan adanya transformasi kehidupan yang menghadirkan Kerajaan Allah. Ia

---

<sup>71</sup> Mark D. Jordan, *Recruiting Young Love: How Christians Talk About Homosexuality* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 2011), 4-15 & Mark D. Jordan, *Telling Truths in Church: Scandal, Flesh, and Christian Speech* (Boston, MA: Beacon Press, 2004), 8-23

<sup>72</sup> James Alison, *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay* (New York: Crossroad, 2001), 24-28 & James Alison, *On Being Liked* (New York: Crossroad, 2004), 2-18 & James Alison, “On Receiving and Inheritance: Confessions of a Former Marginaholic.” In *On Being Liked* (New York: Crossroad, 2004), 20-31 & James Alison, *Undergoing God: Dispatches from the Scene of a Break-In* (New York: Continuum, 2006), 21-27

<sup>73</sup> Istilah *trans* dirujuk dari istilah *transgender*, di mana orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir.

menolak hirarki baik kalangan elit dan orang marjinal (miskin) bahkan soal segregasi antara laki-laki dan perempuan. Stuart menuliskan begini:

Jadi Kristus yang *queer* adalah kehadiran Allah yang menghibur tetapi juga sekaligus kehadiran yang tidak nyaman dalam hidup. Dia berdiri di tengah-tengah struktur politik, sosial dan agama yang menindas, yang meminggirkan dan berdiri dalam solidaritas dengan orang-orang LGBTI, tetapi juga sekaligus menyoroti tempat-tempat gelap kehidupan komunal, menyoroti praktik-praktik yang mencegah manifestasi penuh dari gagasan *basileia to Theu* (Kerajaan Allah). Karena itu, Kristus memanggil kita untuk melakukan seperti yang Ia lakukan, untuk menyatakan Roh-Nya ke dalam komunitas sendiri dan melalui komunitas ini menuju dunia yang lebih luas.<sup>74</sup>

Dalam kajian post-kolonial di Dunia Ketiga, sistem patriarki bukan hanya soal dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi sebagai sistem penindasan yang saling terkait dengan rasisme, kesenjangan kelas, kolonialisme dan seksisme.<sup>75</sup> Banyak hal yang harus dieksplorasi tentang retorika, kultus, propaganda dan ideologi kekuasaan, dimana semua faktor itu dapat mempengaruhi sistem yang saling terkait dengan retorika dan pergumulan gereja-gereja negara terjajah. Marjinalisasi dan penindasan *queer* yang dilakukan oleh proyek kolonialisme dan imperialisme menyebabkan teologi *queer* juga berkembang di negara-negara seperti Amerika Latin.<sup>76</sup> Teologi post-kolonial merekonseptualisasi relasi teologi dengan kekuasaan (imperialisme) melalui lensa gender, ras, kelas, seksualitas, agama dan sebagainya.<sup>77</sup>

Marcella Althaus Reid dikenal sebagai teolog kontekstual dari Universitas Edinburg. Perjalanannya sebagai seorang teolog memang tidak lepas dari konteks di mana dia hidup yaitu perkampungan-perkampungan kumuh Argentina dan di bawah kendali kekuasaan militer. Dia tertarik dengan teologi pembebasan dan feminis, tidak heran karya-karyanya kental dengan perjuangan di dalam pembebasan kaum marjinal, termasuk perempuan dan kaum *queer*. Dia menulis buku dengan judul *Indecent Theology*<sup>78</sup> (2000) dan *The Queer God*<sup>79</sup> (2003) dan Buku-buku ini mengajak pembaca untuk keluar dari teologia yang konvensional, dengan konsep-konsep yang

<sup>74</sup> Elizabeth Stuart, *Religion Is a Queer Thing: A Guide to the Christian Faith for Lesbian, Gay, Bisexual and Transgendered People* (London: Cassell, 1997), 84

<sup>75</sup> Kwok Pui-Lan, "Post colonialism, Feminism and Biblical Interpretation", in *Scripture, Community, and Mission: Essays in honor of D. Preman Niles*, ed. Philip L. Wickeri (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2003), 275-276

<sup>76</sup> Di Amerika Latin, ada banyak teolog yang bekerja dengan metode *queer*, karya yang paling dikenal adalah karya teolog Argentina Marcella Althaus Reid, diikuti oleh Andre Musskopf (Brasil), Hugo Cordoba (Argentina), Dario Garcia (Kolombia), Nancy Cardoso Pereira (Brasil) dan Loreto Fernandez (Chili), serta masih banyak lagi yang sedang mengembangkan teologi *queer* lainnya.

<sup>77</sup> Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005), 144

<sup>78</sup> Reid, *Indecent Theology*, 1-200

<sup>79</sup> Marcella Althaus Reid, *The Queer God*, (London & New York : Routledge, 2003), 1-171

menindas komunitas *queer*. Dia mengkritik teologi yang terkungkung dalam tembok-tembok gereja dengan norma kesopanan yang kaku dan patuh. Bagi Althaus Reid, teologi bisa dilakukan di ruang profan, termasuk dalam bar salsa atau bar para gay (homoseksual). Bahkan dia memberikan perspektif *queer* dalam pembacaan Alkitab dan berupaya di dalam pengembangan teologia *queer* yang kontekstual.

Althaus Reid memakai realitas Argentina untuk berteologi secara kontekstual.<sup>80</sup> Konsep tarian Salsa adalah tarian yang bisa memberikan pelajaran bahwa cinta Allah kepada manusia bagaikan orang yang menari salsa. Tarian yang penuh dengan irama, indah, eksotis, dianggap vulgar, namun justru di dalam tarian itu menunjukkan bahwa Allah mencintai manusia dengan erat dan intim (*intimacy*). Althaus Reid ingin mengajak dan membangun konsep Allah yang *queer* ini dengan menemukan Allah di luar dari ideologi heteroseksual. Allah adalah Allah yang *coming out*, menunjukkan identitasnya, keluar dari kungkungan persembunyian teologi-teologi yang konvensional yang selama ini membuat orang percaya menjadi bungkam dan patuh.<sup>81</sup> Althaus Reid memulai dengan pertanyaan siapakah teolog itu? Seorang teolog adalah orang yang memiliki banyak identitas (paspor). Saya (bagi Althaus Reid) adalah orang yang memiliki spektrum identitas yang beragam, mulai dari perempuan Kristen, teolog *queer*, pelayan, pencinta *queer*, dsb. Justru di dalam spektrum yang beragam itu, identitas manusia adalah identitas yang diaspora. Identitas itu cair dan bervariasi mulai dari mengeksplorasi seksualitas, ras, budaya dan kemiskinan.<sup>82</sup> Teologi *queer* memungkinkan adanya transformasi sosial, yang seharusnya menuntun perjalanan ‘menemukan kembali’ (*re-discovering*) wajah Allah sebagai bagian dari pencarian komunitas *queer*. Sehingga proses *queering* menjadi penting dalam upaya pellawanan/subversif baik terhadap norma, aturan/tatanan yang baku dan teks-teks keagamaan.

## I.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apa itu teologi *queer* menurut Marcella Althaus Reid?
2. Mengapa teologi *queer* Marcella Althaus Reid menjadi penting dalam teologi Kristiani, khususnya berkaitan dengan seksualitas? Bagaimana Marcella Althaus Reid merekonstruksi gagasan teologisnya tentang ‘Allah yang *queer*’?

---

<sup>80</sup> Reid, *The Queer God*, 1-2

<sup>81</sup> Reid, *The Queer God*, 7-10

<sup>82</sup> Reid, *The Queer God*, 10-21

3. Bagaimana teologi *queer* Marcella Althaus Reid direlevansikan dalam konteks komunitas LGBTI di Indonesia?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penggalian teologi *queer* merupakan perjalanan yang tidak mudah dalam diskursus di Indonesia, seperti halnya orang-orang marjinal, baik perempuan, disabilitas dan LGBTI adalah tubuh-tubuh yang seringkali menjadi situs objektifikasi. Melalui teologi *queer* ini, kita berupaya membangun cara pandang teologis dari pinggiran (*margin*), yang sebelumnya direpresi oleh wacana arus utama. Dengan demikian, adanya keterbukaan yang inklusif, di mana ada kesediaan diri untuk melihat kerentanan yang lain. Sehingga, ada dorongan baik secara intelektual (teori) maupun praksis untuk melakukan perjumpaan dengan komunitas LGBTI, bekerja bersama secara sistematis untuk membongkar aspek ketidakadilan. Selain itu, secara eklesiologis, ada kontribusi bagi gereja-gereja untuk menyadari pentingnya membangun perjuangan dalam keadilan gender dan seksualitas.

### **I.4 Judul**

Penulis tiba pada pilihan judul penulisan penelitian ini dengan narasi sebagai berikut:

## **MEMBANGUN TEOLOGI *QUEER* DI INDONESIA BERBASIS PANDANGAN MARCELLA ALTHAUS REID**

### **I.5 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini saya mengarahkan perhatian pada gagasan teologi *queer* Marcella Althaus Reid dengan alasan sebagai berikut: *Pertama*, kajian teologi *queer* di Indonesia masih sangat minim dijumpai sebagai diskursus gender dan seksualitas. *Kedua*, Althaus Reid menekankan bahwa analisis sosial seringkali mengabaikan dimensi seksual dan gender, di mana relasi manusia mengalami ketimpangan, khususnya orang miskin dan tertindas. Dalam hal ini menjadi relevan bahwa konteks berteologi Althaus Reid di Amerika Latin juga memiliki kemiripan dengan konteks kemiskinan di Indonesia. Situasi Amerika Latin juga memiliki kesamaan dengan konteks Asia (Dunia Ketiga), khususnya di Indonesia sebagai negara jajahan. *Ketiga*, menggali teologi *queer* Althaus Reid dalam rangka berteologi kontekstual dalam komunitas LGBTI di Indonesia. Dengan Gagasan teologi dari Althaus Reid, kita dapat mengembangkan teologi *queer* yang kontekstual dalam konteks Indonesia, melalui narasi/kisah perjuangan komunitas-komunitas LGBTI di Indonesia dalam perwujudan transformasi sosial dan keadilan gender.

## I.6 Metodologi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi tokoh yaitu Marcella Althaus Reid. Dalam studi tokoh terdapat domain epistemologis yang akan dieksplorasi dalam langkah-langkah sebagai berikut:<sup>83</sup>

1. Tahap “*Pendekatan historis*”. Maksudnya, studi tokoh pada dasarnya mengungkapkan sejarah seseorang. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.
2. Tahap “*Pendekatan sosio-kultural-religi*”. Maksudnya, dalam melakukan studi tokoh, peneliti tidak bisa melepasnya dari konteks sosio-kultural-religi sang tokoh karena pada dasarnya segala pikiran dan karya sang tokoh merupakan refleksi dari sosio-kultural-religi tokoh tersebut.
3. Tahap “*Prosedural*”. Maksudnya, studi tokoh harus dilakukan secara berurutan (runtut), baik dilihat dari urutan waktu maupun fokus studi.
4. Tahap “*Partisipatoris*”. Maksudnya keterlibatan peneliti dalam melakukan studi harus partisipatif, apalagi tokoh tersebut sudah meninggal, partisipasi peneliti terhadap sang tokoh dilakukan melalui karya-karya yang dihasilkan dan orang-orang yang mengetahui secara persis kelebihan dan kekurangan sang tokoh.
5. Tahap “*Deskriptif-kualitatif-reflektif*”. Maksudnya, studi tokoh pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif-kualitatif-reflektif yang berusaha untuk mendeskripsikan sang tokoh berdasarkan data kualitatif secara analisis.
6. Tahap “*In-depth (mendalam) dan kritis*”. Maksudnya studi tokoh akan lebih bermakna kalau memfokuskan pada masalah-masalah spesifik mengenai kehebatan sang tokoh, tanpa harus mengungkapkan secara keseluruhan isi pemikirannya. Dikaji dengan memperlihatkan kelebihan dan kekurangannya, tanpa harus kehilangan rasa objektif.

Berdasarkan kaidah-kaidah secara epistemologis di atas, maka studi tokoh ini mengkaji pendekatan secara tematis, khususnya teologi *queer* dari Marcella Althaus Reid. Dari upaya tersebut diharapkan terjadi diskursus yang kaya serta mendalam. Upaya untuk menggali dan menguraikan pokok bahasan dalam penelitian ini ditempuh melalui penelitian pustaka. Dalam rangka mengulas teologi *queer* Marcella Althaus Reid, saya mengandalkan sumber primer, yaitu buku karya Marcella Althaus Reid yaitu dengan judul *Indecent Theology* (2000) dan *The Queer God* (2003) dan Buku-

---

<sup>83</sup> H. Arief Furchan & H. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 25-28

buku tersebut memang sering disebut karya utama dari Marcella Althaus Reid yang kental dengan ulasan mengenai teologi *queer*, meskipun pemikirannya mengenai *queer* juga tersebar dalam berbagai tulisannya. Maka sumber-sumber sekunder juga dipakai, baik itu tulisan-tulisan lain karya Marcella Althaus Reid dan tulisan-tulisan para tokoh mengenai Marcella Althaus Reid.

## **I.7 Landasan Teori**

Penelitian tesis ini tertuju pada seorang teolog *queer* yang bernama Marcella Althaus Reid, teolog yang memperkenalkan konsep teologi tidak senonoh dalam bukunya yang berjudul *Indecent Theology: Theological Perversions in Sex, Gender and Politics* (2000) dan *The Queer God* (2003). Seperti halnya Althaus Reid, seorang teolog lesbian, pembebasan dan feminis dari Argentina tidak diragukan lagi sebagai orang yang mengukir karyanya dalam teologi *queer*. Selama pelayanannya, Althaus Reid cukup aktif dalam kehidupan gereja di Gereja Komunitas Metropolitan, suatu denominasi yang didirikan pada 1990-an untuk menyediakan komunitas iman yang teguh bagi orang-orang LGBTI. Secara singkat ada tiga ide gagasan yang diusung oleh Althaus Reid. *Pertama*, Althaus Reid berupaya untuk memberikan landasan yang mendasar bagi perkembangan teologi *queer*. Dalam penyelidikannya, teologi *queer* menjadi diskursus dari pembicaraan cinta, yaitu teologi yang memperkenalkan secara mendalam cara-cara cinta dalam hidup sebagai individu maupun di tengah masyarakat.<sup>84</sup> Bagi Althaus Reid, teologi *queer* berasal dari paradigma epistemologis yang ditawarkan oleh teori *queer*. Selain paradigma *queer*, Althaus Reid juga menganggap serius adanya proyek dekonstruksi dan destabilisasi epistemologi heteroseksual dalam teologi. Epistemologi heteroseksual ini disebut oleh Althaus Reid sebagai teologi totaliter (teologi T).<sup>85</sup> Karya-karya Althaus Reid juga berakar dalam analisa teologi feminis dan pembebasan, yang sifatnya ‘menggangu’ dan mengubah akar dari banyak mekanisme kekuasaan dan pengendalian atas tubuh dan seksualitas.

*Kedua*, analisa Althaus Reid dalam teologi *queer* cukup bersentral pada doktrin inkarnasi, di mana semua itu dapat dilacak dalam tulisannya yang berjudul *The Queer of God* (2003). Althaus Reid secara serius berupaya untuk membongkar dominasi keterpusatan dan menempatkan pemahaman tentang inkarnasi di luar pandangan dunia heteronormatif yang bersifat hegemonik. Cara yang ditempuh adalah dengan memfokuskan pengalaman orang-orang LGBTI. Althaus Reid menjelaskan demikian:

---

<sup>84</sup> Marcella Althaus-Reid, ‘Thinking Theology and Queer Theory’, *Feminist Theology* 15, no.3 (2007): 303

<sup>85</sup> Marcella Althaus-Reid, (ed.) *Liberation Theology and Sexuality* (Hampshire: Ashgate, 2006), 3



Teologi *queer* mendorong adanya kejujuran tentang pengalaman kita, yang dalam beberapa cara ada di luar ideologi seksual normatif dari teologi. Secara lebih lanjut, kita diharuskan untuk membaca (melawan arus) persoalan yang menyangkut institusi heteroseksual seperti misalnya lembaga pernikahan dan perlawanan (subversi) spiritualitas populer di banyak budaya non-Barat. Dari sinilah, kita tidak hanya menemukan kembali wajah Allah yang *queer*, tetapi juga menemukan tantangan relasi kita dengan Allah dan melihat adanya refleksi yang baru, yang muncul tentang kekudusan dan Kekristenan (*terjemahan penulis*).<sup>86</sup>

Dengan demikian, jika orang kristen ingin berarti di abad ke-21 ini, bagi Althaus Reid adalah tidak hanya berkontribusi pada pembebasan manusia, tetapi juga mengatasi tantangan heteroseksisme.

*Ketiga*, teologi Althaus Reid juga didasarkan pada “ketidaksenonohan” (*indecent*). Dengan kata lain, teologi (jika ingin bergumul dengan kompleksitas seksualitas manusia dan relasinya dengan kekuasaan) perlu menyatakan dirinya tidak senonoh yaitu sebagai refleksi transgresifitas dari pinggiran (marjin) melalui karyanya *Indecent Theology* (2000). Teologi *queer* diumpamakan sebagai seorang teolog yang membuka pakaian, menyingkapkan dan mengungkapkan bagaimana kekuasaan hegemonik bekerja untuk mendikte dan menentukan bagaimana orang-orang terpinggirkan secara identitas seksual. Karena analisisnya yang kuat dalam teologi pembebasan, Althaus Reid juga menunjukkan apresiasi atas kritiknya terhadap teologi pembebasan. Dia menyatakan sebagai berikut:

Keinginan ekonomi berjalan beriringan dengan keinginan erotis dan kebutuhan teologis. Model ekonomi adalah model relasi yang didasarkan pada pertimbangan erotis mengenai ekonomi tubuh dalam masyarakat, keintiman dan jarak, dan adanya pola kebutuhan yang diterima di ruang pasar dalam konteks politik kepuasan.<sup>87</sup>

Bagi Althaus Reid, teologi *queer* bukanlah teologi *diad* (terdiri dari dua kutub seperti laki-laki perempuan, suami istri, dll), seperti ideologi yang dibangun oleh ideologi heteroseksual, tetapi teologi *praxis* yang dibangun dalam refleksi/cara berpikir biseksual atas Allah dan kemanusiaan. Identitas biseksual adalah orang yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin yang berbeda sekaligus, bisa orang yang memiliki orientasi heteroseksual dan homoseksual dan bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan. Jadi dalam refleksi Althaus Reid, relasi biseksual adalah relasi yang tersembunyi, ada ketidakstabilan, ketidaksesuaian dalam dunia yang heteroseksual ini, tetapi justru dengan teologi *queer*, kita mendobrak kestabilan, kepatuhan norma dan melampaui sesuatu yang *diad*. Teologi *queer* bagi Reid seperti nyanyian tango (Argentina/Amerika Latin), di dalamnya mengandung erotisme, kekacauan, kesepian, kompleksitas, penderitaan, kemiskinan dan masalah

---

<sup>86</sup> Reid, *The Queer God*, 2

<sup>87</sup> Reid, *Indecent Theology*, 166

sosial *queer*. Ada relasi yang terasing, kacau dan berantakan, tetapi justru disanalah tango menjadi sumber teologi *queer* yang kontekstual.

Althaus Reid juga mengembangkan hermeneutik *queer* yang disebut dengan hermeneutik Sade. Kajian kritis yang diambil dari pemikiran filsafat Marqus de Sade.<sup>88</sup> Titik pijak yang dikembangkan oleh Althaus Reid adalah *libertinaje*, istilah Prancis yang merujuk kepada kondisi yang bebas (tidak terkungkung). Althaus Reid memberikan penjelasan bahwa *libertinaje* adalah gagasan yang mengarahkan teologi untuk bertindak melampaui kebebasan dan sekaligus mengambil keuntungan dari tindakan yang dianggap haram oleh masyarakat dan gereja. Lingkaran hermeneutis pembebasan ini mengandung *libertinaje*, di mana terdapat tubuh yang bebas, yang melampaui aturan/budaya tentang kesepakatan seksual dalam masyarakat. Pembacaan Alkitab yang digagas oleh Althaus Reid adalah pembacaan yang menggeser inti heteroseksual yaitu dengan cara tafsir dekontruksi (belajar dari Derrida (filsuf Yahudi, yang tinggal di Prancis). Pembacaan Alkitab harus masuk dan menerobos sampai ke kamar tidur (ranjang), ruang bawah tanah dan lokasi-lokasi yang tidak biasa, yang memungkinkan manusia memiliki sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dengan model pembacaan seperti ini, kita diajak untuk menciptakan makna baru melalui dialog privat pada bacaan teks yang sudah ada. Bagi Althaus Reid, ada banyak kekayaan lokal di Amerika Latin yang menekankan tentang relasi yang *queer*. Tetapi problem yang dijelaskan oleh Althaus Reid adalah modernitas, kapitalisme dan globalisasi, di mana faktor-faktor tersebut menjadikan cerita dan nilai-nilai lokal tidak muncul sebagai nilai-nilai teologis.

Dalam kajian *indecent theology*, Althaus Reid juga membuat permainan kata-kata yang menarik dengan menjelajahi tema-tema seksual dan erotis dalam teologi, seperti nyanyian/puisi percabulan dalam teologi dan teologi sebagai tindakan seksual.<sup>89</sup> Dalam argumennya, ia menunjukkan aspek-aspek seksual dari teologi yang menyatakan sebagai ideologi, ortodoksi, ortopraxis dan aktivitas seksual.<sup>90</sup> Ada gugatan, pertanyaan dan kritik atas kekuatan interpelatif dan normatif dari teologi patriakal. Dalam renovasi wacana teologisnya, ia membela hak setiap orang untuk menafsirkan kembali identitas manusia-Ilahi tanpa batas. Althaus Reid menulis demikian:

Sejauh yang kami ketahui, Yesus mungkin adalah seorang waria, seorang lesbian, seorang gay atau seorang heteroseksual. Pola pemikiran heteroseksual berlaku dalam narasi dan ini mudah untuk diidentifikasi dengan pola hirarki, pemikiran biner konstruktif yang terorganisir.

---

<sup>88</sup> Reid, *The Queer God*, 23-28

<sup>89</sup> Reid, *Indecent Theology*, 127

<sup>90</sup> Reid, *Indecent Theology*, 127

Mesias adalah Kristus dengan batas yang jelas, ada kompromi yang ditemukan di antara ambiguitas karakternya dan perencanaan yang jelas dari hidupnya oleh pemikiran heteroseksual.<sup>91</sup>

Teologi tidak senonoh seperti yang dikatakan oleh Althaus Reid memusatkan perhatian pada apa yang disebut dengan cara berteologi secara ortodoks dan memilih untuk memutarbalikan dari normalisasi, menggunakan bahasa mereka (orang-orang tidak senonoh) yang terpinggirkan.<sup>92</sup>

## **I.8 Sistematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisi pendahuluan tesis, yang akan berisi mengenai latar belakang dan konteks permasalahan, rumusan permasalahan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan dan manfaat penelitian.

### **Bab II. Dari Teori *Queer* ke Teologi *Queer*: Kajian Literatur**

Bab ini menjelaskan tentang wacana teori *queer* menuju teologi *queer* sebagai diskursus teologi dan seksualitas. Penulis akan menjelaskan sebagai berikut: *pertama*, teori *queer* dan asal usul sejarahnya. *Kedua*, teori *queer* sebagai kajian ilmu akademis. *Ketiga*, dari teori *queer* menuju diskursus teologi *queer*. *Keempat*, evaluasi teori *queer* dan pengembangannya di masa depan.

### **Bab III. Teologi *Queer* Marcella Althaus Reid**

Bab ini akan menjelaskan konteks dan cara berpikir Marcella Althaus Reid dalam membangun teologi *indecent* (tidak senonoh) di Amerika Latin. Apa yang menjadi kritik dan upaya liberatif Althaus Reid dalam mengembangkan teologi feminis dari paradigma *queer*? Apa urgensinya dalam membangun teologi *indecent*, khususnya dalam konteks Amerika Latin? Bagaimana Althaus Reid merekonstruksi gagasan tentang Allah yang *queer*?

### **Bab IV. Evaluasi dan Sumbangsih Teologi *Queer* Marcella Althaus Reid bagi Konteks Indonesia**

Bab ini penulis akan mengajukan analisa kritis terkait teologi *queer* Marcella Althaus Reid baik positif dan negatifnya dan penulis akan mengkaji secara kritis sumbangsih teologi *queer* Marcella Althaus Reid dalam konteks LGBTI di Indonesia, sehingga ada upaya untuk menghasilkan

---

<sup>91</sup> Reid, *Indecent Theology*, 96

<sup>92</sup> Reid, *Indecent Theology*, 7

penemuan ide-ide teologi kontekstual. Penulis menggunakan beberapa penelitian ilmu-ilmu sosial/humaniora (antropologi) di Indonesia

## **Bab V. Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran bagi gereja, masyarakat dan komunitas akademik.

©UKDW

## BAB V PENUTUP

### V.1 Kesimpulan

*Pertama*, teologi *queer* berpijak pada diskursus teori *queer* yang berkembang pada awal tahun 1990-an dari studi homoseksualitas, lesbian dan studi feminis. Kajian *queer* menjadi kajian representatif untuk mempertanyakan konstruksi seksualitas, yang tradisional yaitu laki-laki dan perempuan. *Queer* merujuk pada sesuatu yang dipandang “kurang tepat” atau seseorang yang menunjukkan perilaku yang tidak pantas (*indecent*), sehingga kata *queer* digunakan sebagai istilah untuk orang-orang LGBTI atau seksualitas yang non-normatif. Intinya adalah menolak model stabilitas, berfokus pada ketidaksesuaian antara seks, gender dan hasrat. *Queer* juga menempatkan inkohereni heteroseksualitas dan mendemonstrasikan ketidakmungkinan seksualitas yang alami (*nature*). Teori *queer* mulai dikenal dalam studi akademis tentang seksualitas yang cair dan dinamis.

*Kedua*, teologi *queer* dipengaruhi oleh studi *queer* dalam perjumpaannya dengan aliran pemikiran filsafat dan studi budaya, bersama dengan kajian post-strukturalisme, yang menggoncang fondasi konsep soal subjek dan identitas manusia. *Queer* dipahami sebagai kajian yang menempatkan dirinya dalam oposisi terhadap normalisasi. *Queer* bukanlah teori identitas, lebih dari itu, dengan menegaskan post-identitas, adanya pergeseran epistemologis pengetahuan. Kajian *queer* adalah seperangkat pengetahuan yang membawa pada sistematisasi dan struktur pikiran. Prinsip *queer* adalah menunjukkan visi yang desentralisasi sebagai kinerja identitas. *Queer* menjadi kata kerja, suatu identifikasi yang belum selesai, dikarenakan selalu dalam “proses menjadi”.

*Ketiga*, teologi *queer* juga muncul karena faktor sejarah yaitu peristiwa kerusuhan Stonewall tahun 1969 di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai gerakan *gay* dan lesbian. Perkembangan historis ini memunculkan adanya pergeseran dari gerakan *gay* dan lesbian menjadi gerakan *queer* dikarenakan bersifat asimilasi. Dalam kajian *queer*, teori *queer* berupaya untuk melampaui politik tentang identitas *gay* dan lesbian dalam perdebatan esensialisme dan konstruksionisme. Arahnya adalah kritis untuk mempertanyakan konvensi tatanan sosial mulai dari sistem monogami, perilaku gender dan kesucian hukum agama. Dari sini, kajian *queer* dipandang sebagai metode yang menyerukan pergeseran dari politik asimilasi *gay* dan lesbian menuju perayaan keragaman gender dan seksualitas.

*Keempat*, teologi *queer* juga dipengaruhi oleh para pemikir kajian *queer* yaitu Michel Foucault yang dengan kritis mengatakan bahwa cara-cara lembaga baik pendidikan, wacana dan praktik diskursuif membangun seksualitas baik di sekolah, remaja dan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Wacana penindasan seksual dimulai dari era yang disebut sebagai era victoria, yang mengakibatkan adanya represi melalui “penolakan”, penyumbatan dan hasutan secara seksual. Tokoh berikutnya adalah Eve Kosofsky Sedgwick yang menjelaskan bahwa budaya Barat abad ke-20 telah dibentuk oleh wacana biner secara seksual. Gagasan epistemologinya disebut sebagai *epistemology of the closet* (ruang persembunyian), ruang yang privasi, ruang kecil, rahasia, tetapi menyuguhkan eksplorasi yang mendalam tentang subjek manusia. Pendekatannya bersifat reparatif apresiatif, yang mengubah rasa malu sebagai komunitas LGBTI menjadi komunitas yang menyenangkan (bahagia). Tokoh selanjutnya adalah Judith Butler yang menolak gender secara sempit (esensialisme) dan menawarkan adanya gagasan kontruksi sosial. Gagasan yang merujuk pada eksplorasi binerisme gender yang didasarkan pada “matriks heteroseksual”, dengan menekankan adanya tindakan performatif secara gender. Gender tidak bertindak sebagai kata benda, tetapi *performatif* (pertunjukkan), yaitu tindakan di mana orang memerankan apa yang mereka anggap sebagai perilaku sesuai dalam konteks sosial tertentu.

*Kelima*, *queer* adalah istilah yang merujuk pada semua orang LGBTI dan juga orang-orang hetero yang menegaskan adanya pengakuan terhadap keragaman minoritas seksual. Teologi *queer* juga teologi yang berupaya untuk mendekonstruksi batas-batas, terutama yang direfleksikan oleh teologi arus utama (sistem heteronormatif). Tahapan perkembangan teologi *queer* adalah proses evolutif dari empat pendekatan: 1) pendekatan apologentik, pendekatan yang muncul tahun 1950-an dengan tujuan membela keberadaan individu homoseksual iman Kristen. 2) pendekatan liberatif, pendekatan yang beriringan dengan peristiwa di tahun 1960-an (gerakan Prancis) dan gerakan di Dunia Ketiga, yang mana terjadi aliansi antara teologi pembebasan seksual dengan teologi feminis, yang melahirkan teologi *gay* lesbian. 3) pendekatan relasional, pendekatan yang berkembang dalam dimensi erotisme (hasrat) dalam relasi manusia. 4) pendekatan *queer*, pendekatan yang berfokus bukan pada penerimaan (asimilasi) tetapi keragaman gender dan seksualitas. Dalam pendekatan ini, lahirlah teologi transgender, lesbian, biseksual, interseks, dll. Karya akademis yang berpengaruh sampai detik ini adalah Gerard Loughlin, Elizabeth Stuart, Patrick S. Cheng dan Marcella Althaus Reid.

*Keenam*, ada beberapa evaluasi dan catatan kritis terkait soal teori *queer* dalam perkembangan menjadi diskursus teologis. 1) teori *queer* mendorong untuk mengabaikan aspek positif dan teori *gay* dan lesbian karena teori *queer* menjadi payung yang berguna bagi semua bentuk seksualitas non-normatif. 2) Perkembangan teori *queer* menjadi perdebatan antara sarjana feminis dan pemikir *queer* karena dipandang sebagai gagasan netralitas gender, sesuatu yang naif, absurd dan memiliki potensi bias maskulin. 3) teori *queer* lebih menekankan adanya seksualitas daripada gender, yang mana merusak kepentingan feminisme atau dapat dilihat sebagai “anti-feminisme”. 4) teori *queer* tidak mengeksplorasi budaya yang terjadi dalam konteks multisiplitas, seperti yang terjadi di Asia secara etnolokalisasi. Teori *queer* dalam konteks Indonesia perlu mempertimbangkan identitas lokal dan budaya yang sesuai dengan konteks regional (wilayah).

*Ketujuh*, persamaan teologi *gay* dan lesbian dengan teologi *queer* adalah mengakui adanya konteks historis berkaitan dengan homofobia baik secara politik dan agama, serta heteroseksisme yang terjadi dalam tradisi Kristiani. Perbedaannya adalah 1) Reinterpretasi Alkitab. Teologi *gay* lesbian bergumul dengan Alkitab dan mencari landan biblis terkait soal kergaaman gender dan seksualitas, sedangkan teologi *queer* menghayati bahwa makna di dalam teks Alkitab telah dikonstruksi sedemikian rupa, perlu variasi kritis baik secara tekstual dan histori dalam proses intepretasi. 2) Reinterpretasi Yesus dan pelayanan-Nya. Teologi *gay* dan lesbian memandang bahwa Yesus sebagai orang yang berpihak kepada orang-orang marjinal termasuk LGBTI, sedangkan teologi *queer* memandang Yesus sebagai *queer*. 3) Reinterpretasi identitas gender dan seksualitas. Teologi *gay* lesbian berasumsi bahwa identitas manusia stabil dan otonom, merujuk pada esensialisme gender sedangkan teologi *queer* percaya bahwa identitas itu cair, berubah dan melampaui apa yang esensialisme dan konstruksionisme, melampaui heteroseksualitas dan homoseksualitas. 4) Mengkaji berbagai strategi politik. Teologi *gay* lesbian merujuk pada perjuangan inklusi sosial, penerimaan di tengah masyarakat, sedangkan teologi *queer*, strategi politiknya adalah posisionalitas, dengan tujuan perjuangan HAM, solidaritas dan pembebasan seksualitas.

*Kedelapan*, teologi *queer* Althaus Reid lahir dari konteks kengerian politik di Argentina, yang didominasi oleh kekuasaan yang dominatif (militeristik). Dari situasi ini, Althaus Reid mengembangkan teologi Amerika Latin, seperti teologi pembebasan, teologi feminis dan memberikan alternatif baru dalam membangun ruang bagi orang-orang yang terbuang dan terpinggirkan, khususnya LGBTI. Dalam analisa Althaus Reid, terjadi (de)seksualisasi teologi di Amerika Latin, hal-hal disebabkan oleh 1) politik invasi spanyol dan narasi kolonialisme. Althaus

Reid menjelaskan bahwa sistem dan narasi kolonialisme disebagai sebagai surplus praksis kekuasaan patriaki, yang mana menjadi matriks dari pemikiran heteronormatif. Narasi invasi Spanyol adalah narasi dengan proses membuka baju (ketelanjangan baru) untuk didandani ulang dengan Narasi Besar Eropa. Proses kolonial ini melahirkan formasi sosial, moral dan politik yang ditegakan oleh sistem yang layak (sopan) tentang keilahian sebagai kerangka diskursif dalam memberikan legitimasi kekuasaan. Sejarah teologi Kristen di Amerika Latin dibangun dengan mengikuti konfigurasi dari narasi kolonialisme yaitu kepatuhan pada kelas borjuasi (penguasa).

2) Ekonomi *la mala vida*, yang mana agama Kristen di Amerika Latin memberlakukan tatanan ekonomi seksual riba dalam pola relasinya. *La mala vida* menjadi konsep yang menandai adanya penganiayaan perempuan dalam relasi keluarga. *La mala vida* menjadi pelecehan baik ekonomi dan seksualitas. Dari sini, Althaus Reid melihat bahwa pelanggaran seksual disebut sebagai pengalaman menolak budaya *la mala vida*. Orang-orang yang menolak ini adalah komunitas LGBTI, komunitas yang transgresif bagik secara gender dan seksualitas. 3) Agama yaitu ikon Maria (ikon tanpa tubuh). Narasi kolonialisme di Amerika Latin menjadi peristiwa tragedi kekerasan. Maria yang dipuja oleh orang-orang Argentina adalah Maria yang tanpa tubuh, Maria yang tidak memperlihatkan situasi riil masyarakat Argentina, yaitu kelaparan, rasa sakit, hasrat seksual dll, karena Maria dibungkus dalam balutan budaya Eropa. Dengan berinvestasi pada gagasan teologi perawan Maria, seorang perempuan miskin dan komunitas LGBTI justru melanggengkan hegemoni kekuasaan yang disebut dengan Teologi Totaliter.

*Kesembilan*, dari latar belakang (de)seksualisasi teologi di atas, Althaus Reid membangun upaya (re)seksualisasi teologi, yaitu dari konteks ketidaksenonohan (*indecent*) menuju teologi *queer*. Bentuk-bentuk pemikiran (re)seksualisasinya adalah sebagai berikut: 1) Dekolonisasi politik yaitu subversif gender dan seksualitas. Althaus Reid menempatkan orang-orang yang tidak senonoh, dari komunitas LGBTI, ibu-ibu *plaza de mayo*, perempuan, dll ada dalam siklus hermeneutis wacana teologis. Althaus reid memulai produksi teologi pembebasan seksual yang berkelanjutan, mengkaitkan teologi dengan kekuatan-kekuatan yang diabaikan dan berada di luar gereja. Althaus Reid dengan paradigma *queer*, memobilisasi hermeneutika sebagai kritik ideologi, menggunakan praktik seksual, tindakan yang transgresif, posisi seksual yang tidak disetujui, pasangan yang “menyimpang” semuanya menjadi sumber teologis. 2) Ekonomi cinta. Berpijak pada gagasan Maria Mies tentang kapitalisme yang lahir dari sistem patriarki. Senada dengan itu, kekeristenan juga telah membantu adanya hierarki gender dalam mempromosikan tindakan utang sebagai tindakan normal



(doktrin penebusan). Althaus Reid mengembangkan ekonomi cinta dan bukan ekonomi utang, yaitu melalui budaya *ayni*, budaya masyarakat peru yang bicara soal *el carino* (cinta dan kelembutan). 3) Agama: Maria yang tidak senonoh. Maria menjadi model transgresif untuk menjadi rujukan dalam hermeneutis yang berpihak pada solidaritas *queer*. Maria dipahami sebagai gadis, yang istilahnya adalah “menjadi perempuan”, kunci ontologis dan epistemologis sebagai praksis manusia. Maria juga ditafsirkan sebagai transgender, *queer* dan spiritualitas di luar sistem patriarki. Perawan Maria yang berbeda dengan perawan Katolik Spanyol, simbol yang indah, yang justru menutupi realitas kehidupan yang penuh kekerasan, pemerkosaan, dan kehamilan di luar nikah (Argentina).

*Kesepuluh*, dalam perkembangannya Althaus Reid mengembangkan teologi *queer* tidak hanya dalam perspektif Alkitab saja, tetapi juga dari lagu-lagu populer, makna tarian lokal dan teks-teks sastra. Althaus Reid melihat bahwa tulisan-tulisan sastra *queer* seperti karya Pierre Klossowski, Georges Bataille, Kathy Acker, Califa dan tee Corinne, Hilda Hilst, Alejandra Pizarnik dan Federico Andahazi menjadi sumber teologi yang bicara soal kesenangan, hasrat, gender dan seksualitas. Teks-teks sastra ini memperlihatkan adanya upaya untuk membebaskan Tuhan dari status sandera teologi heteroseksual. Dengan pola ini, Althaus reid secara sengaja pergi ke lorong-lorong “gelap” untuk menemukan Tuhan secara baru. Seperti halnya gagasan tentang Hospitalitas *queer* dari novel Piere Klossowski. Gagasan Allah sang sodom dari novel Kathy Acker. Gagasan Allah di rumah pelacuran, yaitu Sang Madam Edwarda dari novel Georges Bataille. Selain itu, Althaus Reid juga menggali teologi *queer* dari budaya dan religiusitas lokal yaitu budaya *Apu Yaya* dan *Soq'a Machu*. *Apu Yaya* menjadi refleksi *queer* tentang Allah dibentuk dalam kosmologi laki-laki, perempuan dan biseksualitas. Sedangkan *Soq-a Machu* dipandang sebagai Roh yang membawa pembebasan seksual untuk keluar dari penindasan sosial. Seperti kisah Roh Kudus dalam kehamilan Maria. Dengan perspektif tidak senonoh, Althaus reid memberikan alternatif baru dalam membangun ruang bagi orang-orang terpinggirkan karena seringkali teologi dibatasi oleh norma kesusilaan, aktivitas yang meresap dalam struktur heteronormatif dan sistem patriarki yang bersifat absolut, yang hadir dalam budaya, agama, sosio-politik, ekonomi, sains, filsafat dan teologi.

*Kesebelas*, teologi *queer* menjadi teologi posisionalitas, yang resisten terhadap epistemologi heteronormatif, dengan membawa kitab suci dalam proses dialogis dengan cerita seksual dan orang-orang marjinal (LGBTI). Sumbangsih teologi *queer* dari Althaus Reid adalah 1) Hermeneutik yang merujuk pada solidaritas *queer*, yang artinya model pembacaan yang menolak adanya inklusi sosial atau kesepakatan tetapi keragaman (solidaritas *queer*). 2) Cara membaca Kitab Suci adalah cara

merujuk inkohereni dan bukan koherensi. Cara membaca koherensi adalah strategi heteroseksisme yang bertujuan untuk kepatuhan dan stabilitas, sedangkan cara membaca *queer* adalah menemukan bagaimana ketidakcocokan gender dan seksualitas dalam pembacaan Alkitab. 3) Dalam pembacaan *queer*, lokasi atau wilayah menjadi penting dalam persimpangan agama dan seksualitas, seperti komunitas marjinal di Argentina. Dari sini, teologi *queer* memiliki misi politik bukan soal membangun harmoni sosial tetapi menggoncang dasar-dasar sistem patriakal dan heteronormatif yang melanggengkan penindasan dan kekerasan.

*Keduabelas*, teologi *queer* Althaus Reid mengembalikan hermeneutika tubuh dalam konteks ketidaksenonohan di Amerika Latin, seperti perempuan Coya tanpa pakaian dalam, perempuan yang diperkosa, perempuan *Plaza de Mayo*, tubuh yang hilang, tubuh yang tidak senonoh (transgresif). Teologi yang bergerak melampaui model keteraturan, tubuh yang justru mengganggu, titik tekannya bukan pada stabilitas, tetapi diskontinuitas. Gagasan teologi *queer* Althaus Reid ini memiliki resonansi mendalam dengan tema-tema teologi tubuh, seperti tubuh disabilitas, tubuh yang gemuk, tubuh interseks, tubuh vagina daripada rahim. Tubuh marjinal yang menjadi sumber daya teologis dalam pembangunan teologi *queer* yang transgresif.

*Ketigabelas*, ada beberapa evaluasi negatif terkait gagasan teologi *queer* Althaus Reid. 1) Teologi *queer* sebagai bahasa provokatif. Metafora-metafora yang ditawarkan Althaus Reid jika tidak dijelaskan secara menyeluruh akan menjadi gerakan kontra produktif dalam pengembangan teologi *queer*. 2) Teologi *queer* Althaus Reid perlu analisa persimpangan lintas agama dan budaya (interseksionalitas). Dalam konteks Asia, teologi *queer* berkembang di wilayah yang ditandai dengan konteks multi agama dan budaya, Islam, Budha, Hindu dan agama lokal dalam interaksinya dengan Konfusianisme, Tao dan sistem filosofis Tionghoa. Jadi adalah analisa terkait soal sejarah kolonialisme, ras, kelas, budaya, agama, gender dan seksualitas. 3) Teologi *Queer* Althaus Reid perlu bergerak “melampaui antroposentrisme”, teologi ekologi yang mendorong adanya paradigma dan bahasa tentang Allah dan ciptaan. Gagasan ekoteologi *queer* bisa dikembangkan melalui konsep materialitas “theopanic” dan teologi *sophia (hochma)* yang memiliki karakter *queer*.

*Keempatbelas*, ada beberapa penyebab tentang berkembangnya sistem heteronormatif di Indonesia, yaitu 1) Kolonialisme yang terjadi pada tahun 1500-an juga tidak terlepas dari peran agama Kristen yang menyokong ide heteronormatif di Indonesia. Semua negara Eropa memperlakukan praktik sesama jenis dan waria dengan keras yaitu hukuman mati. 2) Ada pergeseran

wacana gender selama periode kolonial, yang sebelumnya disebut sebagai kosmologi gender suci (sakral) mengandung energi maskulin dan feminin, seperti dalam tradisi *Bissu* Sulawesi Selatan dan *Manang* Bali sebagai pola alam semesta, kesatuan yang sakral dalam menjaga komunitas, sekarang berubah menjadi mitologi gender “bawaan” (*mythology of innate*), yang direduksi menjadi dikotomi tubuh berdasarkan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. Kosmologi gender suci digantikan oleh ajaran-ajaran agama tentang atribut manusia yang tetap, tidak dapat diubah dan bersifat *given*. 3) Rezim orde baru (era Soeharto) adalah era yang disebut dengan era yang menerapkan ideologi gender yang represif, yang menstigmatisasi identitas gender alternatif (non normatif). Ideologi yang disebut sebagai “Ibuisme negara”. Konsep yang dipromosikan lewat kebijakan negara dan tokoh agama yang menjunjung tinggi gagasan perbedaan gender bawaan. 4) Era reformasi menjadi kontestasi, antara gerakan demokrasi dan konservatisme agama, yang mengakibatkan adanya homofobia politik, mulai dari penyerangan dan diskriminasi yang terjadi kepada komunitas LGBTI

*Kelimabelas*, dalam konteks Indonesia, teologi *queer* tidak hanya menyangkut soal teks Alkitab saja, tetapi juga perlu persimpangan dengan budaya dan religiusitas lokal, yang saya sebut dengan (re)seksualisasi teologi. Saya menyuguhkan kosmologi gender suci (sakral) dalam konteks religiusitas Indonesia sebagai upaya untuk membangun teologi *queer* yang kontekstual, mulai dari Ardhanarisvara (dewa siwa) di zaman Hindu Budha, dewi Kwan Im (Tionghoa), kosmologi androgini di komunitas Bugis, *Watersnake* (dewi dunia bawah) dan *Rangkong* (dewa dunia atas) di Dayak Ngaju, kosmologi *Manang* Bali, dewa *Kodi* (Sumba), Nyai roro kidul, dewi Srikandi dan Sumbadra di Jawa. Penelusuran historis ini tidak dipahamai sebagai romantika masa lalu, tetapi sebagai pengembangan teologi *queer* global dalam adaptasi dengan konteks lokal. Analisa historis, budaya dan religiusitas lokal ini dapat menjadi sumber daya teologis seperti yang diungkapkan oleh Althaus Reid seperti “membuka celana dalam” epistemologi dalam narasi agama dan kolonialisme di Indonesia.

## V.2 Saran

Ada tiga hal yang menjadi saran dalam pengembangan teologi *queer* di masa depan yaitu sebagai berikut:

1. Level teks. Di sini kegiatannya berupaya penafsiran ulang teks dalam perspektif *queer* melalui model dekonstruksi, sehingga agama dapat menjadi transformasi sosial baik di gereja dan masyarakat. Level ini bisa dilakukan oleh sekolah-sekolah teologi dengan mengembangkan kurikulum teologi *queer*, teologi gender dan seksualitas dan teologi tidak senonoh dalam konteks

Indonesia. Sekolah-sekolah teologi perlu mengembangkan interpretasi akademis yang merujuk pada model *queer* yang menyangkut soal persimpangan agama, budaya dan wacana kolonialisme di Indonesia (interseksionalitas).

2. Level politik. Gereja-gereja perlu memikirkan aksi-aksi strategis dalam perjuangan HAM di Indonesia, dengan mendampingi komunitas LGBTI, mulai dari aspek hukum, pastoral dan keterlibatan di politik praktis sebagai ruang dalam menyuarakan suara minoritas seksual.
3. Level pengalaman kehidupan nyata. Hal ini bisa dimulai dari adanya diskusi dan proses dialogis antara kajian-kajian agama dengan (ilmu sains) yaitu pendidikan SOGIESC (*Sexual Orientation Gender Identity Expression Sexual Characteristic*) di akar rumput jemaat. Gereja-gereja bisa mulai bekerjasama dengan para pemangku kebijakan dalam membuka sekolah-sekolah yang terbuka bagi waria sejak dini (komunitas LGBTI). Menerima mereka untuk dapat bekerja secara layak di sektor formal sehingga jangkauan mendapatkan ruang pekerjaan yang lebih luas. Gereja-gereja perlu melakukan kunjungan lintas iman dan lintas gender sehingga dapat mengikis prasangka diskriminasi dan kekerasan kepada komunitas minoritas seksual (LGBTI).

© UKD M

## DAFTAR PUSTAKA

### I. TULISAN MARCELLA ALTHAUS REID

#### I.1 Buku-buku

Althaus-Reid, Marcella. 2000. *Indecent Theology: Theological Perversions in Sex, Gender, and Politics*. London; New York: Routledge

\_\_\_\_\_. 2003. *The Queer God*. London: Routledge

\_\_\_\_\_. 2004. *From Feminist Theology to Indecent Theology*. London: SCM Press

\_\_\_\_\_. 2006. *Liberation Theology and Sexuality*. Aldershot, England: Ashgate

Althaus-Reid, Marcella, and Lisa Isherwood. 2004. *The Sexual Theologian: Essays on Sex, God and Politics*. London: T & T Clark

Isherwood, Lisa, and Marcella Althaus-Reid. 2009. *Trans/formations: Controversies in Contextual Theology*. London: SCM Press

#### I.2 Disertasi

Althaus-Reid, Marcella. 1993. "Paul Ricoeur and The Methodology of the Theology of Liberation: The Hermeneutics of J. Severino Croatto, Juan Luis Segundo and Clodovis Boff." University of St Andrews

#### I.3 Esai dan Artikel

Althaus Reid, Marcella. 1993. "Walking with Women Serpents." *Ministerial Formation*, no. 62: 31-40.

\_\_\_\_\_. 1994. "When God is a Rich White Woman who does not Walk: The Hermeneutical Circle of Mariology and the Construction of Femininity in Latin America." *Theology & Sexuality*, no. 1: 55-72.

\_\_\_\_\_. 1995. "Do Not Stop the Flow of My Blood: A Critical Christology of Hope amongst Latin American Women." *Studies in World Christianity* 1, no. 2: 143-159.

\_\_\_\_\_. 1997. "Sexual Strategies in Practical Theology: Indecent Theology and the Plotting of Desire with Some Degree of Success." *Theology and Sexuality*, no. 7: 45-52.

\_\_\_\_\_. 1999. "On Wearing Skirts Without Underwear: 'Indecent Theology Challenging the Liberation Theology of the Pueblo': Poor Women Contesting Christ." *Feminist Theology*, no. 20: 39-51.

\_\_\_\_\_. 2000. "Indecent Exposures: Excessive Sex and the Crisis of Theological Representation." In *Good News of the Body*. Washington Square, N.Y: New York University Press

- \_\_\_\_\_. 2000. "Re-writing God by Cancelling the Sex Debt in Theology: A Response to Clare Herbert's 'Who Is God for You'." *Feminist Theology*, no. 23: 31-35.
- \_\_\_\_\_. 2000. "¿Bién Sonados? The Future of Mystical Connections in Liberation Theology." *Political Theology*, no. 3: 44-63.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Sexual Salvation: The Theological Grammar of Voyeurism and Permutations." *Literature and Theology* 15, no. 3: 241-248.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Outing Theology: Thinking Christianity Out of the Church Closet." *Feminist Theology*, no. 27: : 57-67.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Queer I Stand: Doing Feminist Theology Outside the Borders of Colonial Decency." *Yearbook of the European Society of Women in Theological Research* 10: 23-36.
- \_\_\_\_\_. 2003. "On Non-Docility and Indecent Theologians: A Response to the Panel for Indecent Theology." *Feminist Theology* 11, no. 2: 182-189.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Pussy, Queen of Pirates': Acker, Isherwood and the Debate on the Body in Feminist Theology." *Feminist Theology* 12, no. 2: 157-167.
- \_\_\_\_\_. 2005. "El Tocado (Le toucher): Sexual Irregularities in the Translation of God (the Word) in Jesus." In *Derrida and Religion*, London: Routledge
- \_\_\_\_\_. 2005. "From the Goddess to Queer Theology: the State We are in Now." *Feminist Theology* 13, no. 2: 265-272.
- \_\_\_\_\_. 2005. "From Liberation Theology to Indecent Theology: The Trouble with Normality in Theology." In *Latin American Liberation Theology: The Next Generation*, ed. by Ivan Petrella. Maryknoll, N.Y: Orbis Books
- \_\_\_\_\_. 2005. "Queering Creole Spiritual Traditions: Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Participation in African-Inspired Traditions in the Americas." *Theology and Sexuality* 11, no. 3: 89-91.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Let Them Talk...!' Doing Liberation Theology From Latin American Closets." In *Liberation theology and sexuality*, Aldershot, England: Ashgate
- \_\_\_\_\_. 2006. "Mark." In *Queer Bible Commentary*, London: SCM Press
- \_\_\_\_\_. 2007. "Queering the Cross: The Politics of Redemption and the External Debt." *Feminist Theology* 15, no. 3: 289-301.
- \_\_\_\_\_. 2008. "The Bi/Girl Writings: From Feminist Theology to Queer Theologies." In *Post-Christian Feminism*, Burlington, VT: Ashgate
- Althaus-Reid, Marcella, and Lisa Isherwood. 2007. "Thinking Theology and Queer Theory." *Feminist Theology* 15, no. 3: 302-314.

## II. TULISAN TENTANG MARCELLA ALTHAUS REID

- Aquino, Jorge. 2016. "Pussy Riot: Indecent Theology in the New Russian Revolution", in *Indecent Theologians: Marcella Althaus Reid & The Next Generation of Postcolonial Activist*, (ed) Nicolas Panotto, California: Borderless Press
- Araya, Héctor. 2019. *The Indecent Theology of Marcella Althaus-Reid as a Continuation of the theology of Liberation*. LEST XII - Leuven Encounters in Systematic Theology Theos and Polis: Political Theology as Discernment, Leuven, Belgique
- Beyt, Adam J. 2010. "The Impossibly Queer God: Tracy, Althaus Reid and Bataille", in <https://fordham.academia.edu/AdamBeyt> (diakses 10 Maret 2020).
- Cooper, Thia. 2009. "Remembering Marcella Althaus-Reid," *Political Theology* 10, no. 4: 758
- Cornwall, Susannah. 2010. "Stranger in our Midst: The Becoming of the Queer God in the Theology of Marcella Althaus-Reid", In *Dancing Theology in Fetish Boots:: Essays in Honour of Marcella Althaus-Reid*, ed. Lisa Isherwood, Mark D. Jordan, London: SCM Press
- \_\_\_\_\_. 2009. "Apophysis and Ambiguity: The 'Unknowingness' of Transgender." In *Trans/formations. Controversies in Contextual Theology Series*, ed. Althaus-Reid, Marcella, and Lisa Isherwood, London: SCM Press
- Escalante, Alejandro Stephano. 2018. "From Argentina to Scotland to Mexico: Indecent Theology and Erotic Phenomenology at the Mexico-US Border", *Feminist Theology*, Vol. 26(3): 213-228
- Espinoza, Robyn Henderson. 2018. "Decolonial Erotics: Power Bottoms, Topping from Bottom Space, and the Emergence of a Queer Sexual Theology", *Feminist Theology*, Vol. 26(3): 286-296
- Goss, Robert Shore. 2009. "So Get your High Heels on for Liberation, and Walk! Some Reflections in Memory of Marcella Althaus-Reid," *Theology & Sexuality* 15, no. 2:142
- \_\_\_\_\_. 2003. "Marcella Althaus-Reid's 'Obscenity no. 1: Bi/Christ': Expanding Christ's Wardrobe of Dresses", *Feminist Theology*, 11(2): 157-166
- \_\_\_\_\_. 2009. "So get your High Heels on for Liberation, and Walk!" Some Reflections in Memory of Marcella Althaus Reid", *Theology & Sexuality*, 15:2: 139-144
- \_\_\_\_\_. 1999. "Queer Theologies as Transgressive Metaphors: New Paradigms for Hybrid Sexual Theologies", in *Theology & Sexuality* 10: 52
- Greenough, Chris. 2020. "Theological Talk in a Salsa Bar on Wigan Pier", *Feminist Theology*, Vol. 28(2): 147-160
- Isherwood, Lisa. 2015. "When the Flesh is Word Debt Economy is Not a Thing for

- Heaven”, *Feminist Theology*, Vol. 22(3): 284-291
- \_\_\_\_\_. 2010. “The Fat Jesus: Feminist Explorations in Fleshy Christologies”, *Feminist Theolog*, 19(1): 20-35
- \_\_\_\_\_. 2003. “Indecent Theology: What F-ing Difference Does it Make?”, *Feminist Theology*, 11(2): 141-147
- Justaert, Kristien. 2010. “Liberation Theology: Deleuze and Althaus-Reid”, *SubStance*, Vol. 39(1): 154-164
- \_\_\_\_\_. 2018. “Dancing in the Dark: Marcella Althaus-Reid and Negative Queer Theory”, *Feminist Theology*, Vol. 26(3): 229-240
- LeFranc, Kate Moore. 2018. “Kinky Hermeneutics: Resisting Homonormativity in Queer Theology”, *Feminist Theology*, Vol. 26(3): 241-254
- Malette, Wendy. 2018. “The Possibilities and Limits of Queer Strategies of Denaturalizing and Resignifying Gendered Symbolics”, *Feminist Theology*, Vol. 26(3): 267-285
- McCleary, Rollan. “Marcella Althaus Reid: Theology’s Bisexual Shock Jock and Queen of Obscene”, in <http://rollanscensoreddissuesblog.blogspot.com/2009/07/marcella-althaus-reid-theologys.html?m=1> (diakses 20 September 2020)
- Morgan, Silas. 2017. “Is Liberation Theology a Political Theology?: Marcella Althaus-Reid’s Critical Hermeneutics and the Queer Messianic Question of Marxism”, in *Perspectivas: Hispanic Theological Initiative*, Roberto Sirvent (ed), Princeton Theological Seminary
- Panotto, Nicolas. 2016. “Perverting The Foundations: Epistemological and Methodological Challenges to the “Corporeality” of Latin American Liberation Theologies”, in *Indecent Theologians: Marcella Althaus Reid & The Next Generation of Postcolonial Activism*, (ed) Nicolas Panotto, California: Borderless Press
- Pui-Lan, Kwok. 2003. “Theology as a sexual act?” *Feminist Theology* 11(2): 149–156.
- \_\_\_\_\_. 2005. “Engendering Christ: Who Do You Say that I Am”, In *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, Westminster John Knox Press
- Rivera, Mayra Rivera. 2010. “Corporeal Visions and Apparitions: The Narrative Strategies of an Indecent Theologian”, in *Dancing Theology in Fetis Boots: Essays in Honour of Marcella Althaus Reid*, ed. Lisa Isherwood & Mark D. Jordan, London, SCM Press
- \_\_\_\_\_. 2001. “Thinking Bodies: The Spirit of a Latina Incarnational Imagination”, In *Decolonizing Epistemologies: Latina/o Theology and Philosophy*, (Ed) Ada María Isasi Díaz and Eduardo Mendieta, New York: Fordham University Press
- Simpson, Robert Hamilton. 2005. “How to Be Fashionably Queer: Reminding the Church of the Importance of Sexual Stories”, *Theology & Sexuality*, 11(2): 97-108



- Sprinkle, Stephen V. 2009. "A God At The Margins?: Marcella Althaus Reid and The Marginality of LGBT People", *Journal of Religious Leadership*, Vol. 8, No. 2: 57-83
- Stobie, Cheryl. 2011. "Indecent Theology, Trans-theology, and the Transgendered Madonna in Chris Abani's *The Virgin of Flames*", *Research in African Literatures*, Vol. 42, No. 2: 170-183
- Stuart, Elizabeth. 2010. "Making No Sense: Liturgy as Queer Space," in *Dancing Theology in Fetish Boots: Essays in Honour of Marcella Althaus-Reid*, ed. Lisa Isherwood and Mark D. Jordan, London: SCM Press
- Tonstad, Linn Marie. 2015. "The limits of inclusion: queer theology and its others", *Theology and Sexuality* 21(1): 17.
- Ward, Graham. 2010. "Queer Theory, Hermeneutics and the Limits of Liberation," in *Dancing Theology in Fetish Boots: Essays in Honour of Marcella Althaus-Reid*, ed. Lisa Isherwood, and Mark D. Jordan, London: SCM Press

#### IV. PUSTAKA LAIN

- Acker, Kathy. 1988. *Empire of the Senseless*, New York: Grove Press
- Aguilar, Laurel Birch. 1996. *Inscribing the Mask: Interpretation of Nyau Masks and Ritual Performance among the Chewa of Central Malawi*, Fribourg: University of Fribourg Press
- Aldrich, Robert. 2008. *Colonialism and Homosexuality*, London & New York: Routledge
- Alison, James. 2001. *Faith Beyond Resentment: Fragments Catholic and Gay*. New York: Crossroad
- \_\_\_\_\_. 2004. *On Being Liked*. New York: Crossroad
- \_\_\_\_\_. 2004. "On Receiving and Inheritance: Confessions of a Former Marginaholic." in *On Being Liked*. New York: Crossroad
- \_\_\_\_\_. 2006. *Undergoing God: Dispatches from the Scene of a Break-In*. New York: Continuum
- Altman, Dennis. 1972. *Homosexual Oppression and Liberation*. Sydney: Angus and Robertson
- Baird, Vanessa. 2004. *Sex, Love & Homophobia: Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Lives*, London: Amnesty International UK
- Battersby, Cristine. 1989. *Gender and Genius: Towards a Feminist Aesthetics*, London: The Women's Press

- Bataille, Georges. 1995. "The Use Value of D. A. F. Sade (An open letter to my current comrades) in *Sade and the Narrative of Transgression*, ed. D. Allison, M. Roberts and A. Weiss, Cambridge: Cambridge University Press
- Baytan, Ronald. 2008. "Bading na bading: Evolving identities in Philippine cinema." In *AsiaPacifiQueer: Rethinking Genders and Sexualities*, ed. Fran Martin, Peter A. Jackson, Mark McLelland, and Audrey Yue, Champaign, IL: University of Illinois Press
- Benshoff, Harry M. and Sean Griffin. 2004. *Queer Cinema: the Film Reader*. New York: Routledge
- Bersani, Leo. 1990. *The Culture of Redemption*. Cambridge MA: Harvard University Press
- Bertens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basics*, USA & Canada: Routledge
- Bochenek, Michal and Kyle Knight. 2012. "Establishing a third gender category in Nepal: process and prognosis." *Emory International Law Review* 26: 11-41.
- Boehler, Genilma. 2011. *The Pot of Gold: A Queer Method for Theology*, Costarica
- Brintnall, Kent L; Joseph A. Marchal & Stephen D. Moore (Ed). 2018. *Sexual Disorientations: Queer Temporalities, Affects, Theologies*. USA: Fordham University Press
- Brooten, Bernadette J. 1996. *Love between women: Early Christian responses to female homoeroticism*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Butler, Judith. 1993. *Bodies that matter: On the discursive limits of 'sex'*. New York: Routledge
- \_\_\_\_\_. 2001. "Doing Justice to Someone: Sex Reassignment and Allegories of Transsexuality", in *GLQ* 7.4: 621-636
- \_\_\_\_\_. 2010. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge
- \_\_\_\_\_. 1988. 'Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory', in *Theatre Journal*. 40(4)
- \_\_\_\_\_. 2015. *Notes Toward a Performative Theory of Assembly*. Massachusetts: Harvard University Press
- Cadden, Joan. 1997. "Sciences/Silences: The Natures and Languages of 'Sodomy' in Peter of Abano's Problemata Commentary." In *Constructing Medieval Sexuality*, ed. Karma Lochrie, Peggy McCracken, and James A. Schultz. (Medieval Cultures Series, No. 11). Minneapolis, MN: University of Minnesota Press
- Campos, Michael Sepidoza. 2012. "The Bakla: Gendered Religious Performance in Filipino Cultural Spaces." In *Queer Religion: Homosexuality in Modern Religious History*,

- ed. Donald L. Boisvert and Jay Emerson Johnson. Santa Barbara, CA: Praeger
- Carrette, Jeremy. 2001. "Radical Heterodoxy and the Indecent Proposal of Erotic Theology: Critical Groundwork for Sexual Theologies", *Literature and Theology* 15(3): 286–98.
- Castillo, Bernal Diaz del. 1963. *The Conquest of New Spain*, London: Penguin Books
- Cheng, Patrick S. 2011. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*, New York: Seabury Books
- \_\_\_\_\_. 2002. "Multiplicity and Judges 19: Constructing a Queer Asian Pacific American Biblical Hermeneutic," *Semeia* 90-91: 119-133.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Rainbow Theology: Bridging Race, Sexuality, and Spirit*, New York: Seabury Books
- Chu, Jeff. 2013. *Does Jesus Really Love Me?: A Gay Christian's Pilgrimage in Search of God in America*. New York: HarperCollins
- Coakley, Sarah. 2013. *God, Sexuality and the Self: An Essay 'On the Trinity'*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cohen, Cathy J. 2013. "Punks, Bulldaggers, and Welfare Queens: The Radical Potential of Queer Politics" in *The Routledge Queer Studies Reader*, ed. Donald E. Hall, & A. Jagose, Canada: Routledge
- Comstock, Gary David & Susan E. Henking (eds.). 1997. *Que(e)rying Religion: A Critical Anthology*. New York: Continuum
- Corber, Robert J. & Stephen Valocchi. 2003. *Queer Studies: An Interdisciplinary Reader*. Oxford: Blackwell Publishing
- Cornwall, Susannah. 2011. *Controversies in Queer Theology*, London : SCM Press
- Crocker, William H. 1974. "Extramartial Sexual Practice of the Ramkokamekra-Canela Indians: an Analysis of Socio-Cultural factors", in *Native South Americans: Ethnology of the Least Knowns Continent*, ed. P. Lyon, Boston: Little, Brown and Co
- Damian, Peter. 1982. *Book of Gomorrah*, translated by Pierre J. Payer, Waterloo, Ontario: Wilfrid Laurier University Press
- D'Costa, Gavin. 2007. "Queer Trinity," in *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, ed. Gerard Loughlin, Malden, MA: Blackwell
- Deane-Drummond, Celia. 1977. "Sophia: The Feminine Face of God as a Metaphor for an Ecotheology", in *Feminist Theology No. 16*: 11-31

- Deleuze, Gilles & Felix Guattari. 1987. *A Thousand Plateaus, Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: Minnesota Press
- De la Vega, Inca Garcilaso. 1996. *Commentaries of the Incas and General History of Peru*, trans & ed. H.V. Livermore, Austin & London: University of Texas Press
- Del Prado, B. Nunez. 1974. "The Supernatural World of the Quechua of Southern Peru as seen from the Community of Qotombamba" in *Native South Americans: Ethnology of the Least Known Continent*, ed. P. Lyon, Boston: Little, Brown and Co
- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy* (terj. Alan Bass), Chicago: The University of Chicago
- \_\_\_\_\_. 2000. *Of Hospitality: Anne Dufourmantelle Invites Jacques Derrida to Respond* (Trans, Rachel Bowlby), Stanford University Press
- \_\_\_\_\_. 2002. "Force of Law: The Mystical Foundation of Authority", in *Acts of Religion*, ed. G. Anidjar, London: Routledge
- Doan, Laura. 2010. "Forgetting Sedgwick," *PLMA*. 125(2): 370-373
- Drucker, Peter. 1996. "In the Tropics There is No Sin: Sexuality and Gay Lesbian Movements in the Third World," *New Left Review*, No. 218: 76
- Dube, Musa W. 2001. "Introduction", In *Other Ways of Reading: African Women and the Bible*, Geneva: WCC Publication
- Edelman, Lee. 2004. *No Future: Queer Theory and the Death Drive*. Durham, NC: Duke University Press
- Edwards, Jason. 2009. *Eve Kosofsky Sedgwick*. London: Routledge
- Eisland, Nancy L. 1994. *The Disabled God: Towards a Liberatory Theology of Disability*, Nashville, Tennessee: Abingdon Press
- Ellacuría, Ignacio SJ and Jon Sobrino SJ (eds.). 1993. *Mysterium Liberationis: Fundamental Concept of Liberation Theology*, Maryknoll, N.Y.: Orbis and North Blackburn, Victoria
- Ensler, Eve. 2000. *The Vagina Monologues*, London: Virago Press, 2000
- Eribon, Didier. 2004. *Insult and the Making of the Gay Self*. Durham: Duke University
- Erickson. 2017. "Theophanic Materiality," in *Entangled Worlds: Religion, Science and New Materialism, Transdisciplinary Theological Colloquia*, ed. Catherine Keller and Mary Jane Rubinstein, New York: Fordham University Press
- Faber, Roland. 2011. "The Sense of Peace: A Para-doxology of Divine Multiplicity," in *Polydoxy: Theology of Multiplicity and Relation*, ed. Catherine Keller and Laurel C. Schneider, London and New York: Routledge

- Ferrarese, Estelle. 2011. "Judith Butler's 'not particularly postmodern insight' of recognition", *Philosophy and Social Criticism*. 37(7): 761
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. 1995. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, diterj. Oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fisher, Jo. 1989. *Mothers of the Disappeared*, London: Zed and Boston: South End
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: Volume 1, An Introduction*. New York, NY: Random House
- \_\_\_\_\_. 2000. *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia
- Furchan, H. Arief & H. Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garber, M. 1992. *Vested Interest: Cross-Dressing and Cultural Anxiety*, London: Routledge
- Gebara, Ivone & Maria Clara Bingemer. 1989. *Mary, Mother of God, Mother of the Poor*, Maryknoll: Orbis
- Glaser, Chris. 1998. *Coming Out as Sacrament*, Louisville, KY: John Knox Press
- Goss, Robert E. 1994. *Jesus Acted Up: A Gay and Lesbian Manifesto*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco
- \_\_\_\_\_. 2002. *Queering Christ: Beyond Jesus acted up*, Cleveland, OH: Pilgrim
- Goss, Robert E. & Mona West. 2000. *Take Back the Word: A Queer Reading of the Bible*. Cleveland, OH: Pilgrim Press
- Goss, Robert E. & Deborah Krause. 2006. "The Pastoral Letters: 1 and 2 Timothy, and Titus", in *The Queer Bible Commentary*, ed. Guest, Deryn, Robert E. Goss, Mona West and Thomas Bohache, London: SCM Press
- Graham, Larry Kent. 1997. *Discovering Images of God: Narratives of Care among Lesbians and Gays*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press
- Grey, Mary. 1993. *The Wisdom of Fools? Seeking Revelation for Today*, London: SPCK
- Griffin, Horace I. 2006. *Their Own Receive Them Not: African American Lesbians and Gays in Black Churches*, Pilgrim Press
- Griffiths, Ruth Marie. 2004. *Born Again Bodies. Flesh & Spirit in American Christianity*. Berkeley, CA: University of California Press
- Halberstam, Judith. 2008. "The Anti-Social Turn in Queer Studies" *Graduate Journal of Social Science*, 5(2): 140.

- Hall, Donald E. 2003. *Queer Theories*, Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan
- Halperin, David M. 1995. *Saint Foucault: Towards a Gay Hagiography*, New York and Oxford: Oxford University Press
- \_\_\_\_\_. 2003. "The Normalization of Queer Theory," *Journal of Homosexuality*, Vol. 45: 1-15
- Hartung, Colleen. 2011. "Faith and Polydoxy in the Whirlwind," in *Polydoxy: Theology of Multiplicity and Relation*, ed. Catherine Keller and Laurel C. Schneider, London and New York: Routledge
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Hegarty, Peter & Cheryl Chase. 2005. "Intersex Activism, Feminism and Psychology", in *Queer Theory*, ed. Morland, Iain and Annabelle Willox, Basingstoke: Palgrave Macmillan
- Hester, David J. 2004. "Intersexes and the End of Gender: Corporeal Ethics and Postgender Bodies", *Journal of Gender Studies* 13.3: 217
- Holmes, Morgan. 1998. "In(to)Visibility: Intersexuality in the Field of Queer", in *Looking Queer: Body Image and Identity in Lesbian, Bisexual, Gay, and Transgender Communities*, ed. Dawn Atkins, New York and London: Harrington Park Press
- Hampson, Daphne. 1990. *Theology and Feminism*, London: Blackwell
- \_\_\_\_\_. 1996. *After Christianity*, London: SCM Press
- \_\_\_\_\_. 1996. *Swallowing a Fishbone? Feminist Theologians Debate Christianity*, London: SPCK
- Henaff, Marcel. 1999. *Sade: The Invention of the Libertine Body*, Minneapolis: The University of Minnesota Press
- Holloway, Wendy. 1984. "Gender, Difference and the Production of Subjectivity" in *Changing the Subject: Psychology, Social Regulation and Subjectivity*, ed. W. Holloway & J. Henriques, London: Methuen
- Hornsby. 2011. "Capitalism, Masochism and Biblical Interpretation", in *Bible Trouble: Queer Reading at the Boundries of Biblical Scholarship*, ed. Hornsby & J.T. Stone, K. Atlanta: Equinox Publishing Ltd
- Hunt, Stephen (ed.). 2009. *Contemporary Christianity and LGBT Sexualities*. London: Routledge

- Isherwood, Lisa. 2011. "Queer Theology", in *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. Ian MacFarland, David A. Fergusson, Karen Kilby, Ian R. Torrance, Cambridge: Cambridge University Press
- \_\_\_\_\_. 2011. *Introducing Feminist Christologies*, London: Sheffield Academic Press
- Jaen, Adolfo Abascal. 2000. 'The Omnipresence of the Market and the Problems of Christians Activists – and of Other Activists too (or The Privatisation of Faith of Privatisations)', Pamphlet, COELI, Bruxelles
- Jackson, Peter A. 2000. "An Explosion of Thai identities: Global Queering and Re-imagining Queer Theory." *Culture, Health & Sexuality* 2, No. 4: 405–424.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Queer Theory: An Introduction*, New York: New York University Press
- James, Daniel. 1988. *Resistance and Integration: Peronism and the Argentine Working Class 1946-1976*, Cambridge: Cambridge University Press
- Jantzen, Grace M. 1984. *God's World, God's Body*, London: Darton, Longman & Todd
- \_\_\_\_\_. 2007. "Promising Ashes': A Queer Language of Life", in *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, ed. Gerard Loughlin, Oxford: Blackwell
- Johnson, Elizabeth. 1993. "Redeeming the Name of Christ", in *Freeing Theology: The Essentials of Theology in Feminist Perspective*, ed. Catherine Mowry LaCugna, New York: Harper & Row
- \_\_\_\_\_. 1996. "The Maleness of Christ" in *The power of naming*, ed. Elisabeth Schussler Fiorenza, New York: Orbis Books
- Jordan, Mark D. 1998. *The Invention of Sodomy in Christian Theology*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- \_\_\_\_\_. 2011. *Recruiting Young Love: How Christians Talk About Homosexuality*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- \_\_\_\_\_. 2004. *Telling Truths in Church: Scandal, Flesh, and Christian Speech*. Boston, MA: Beacon Press
- Jung, L. S. 2004. *Food for Life: The Spirituality and Ethics of Eating*, Minneapolis: Fortress Press
- Jung, Patricia Beattie and Ralph F. Smith. 1993. *Heterosexism: An Ethical Challenge*. Albany, NY: State University of New York Press
- Kalra, Gurvinder & Nilesh Shah. 2013. "The Cultural, Psychiatric, and Sexuality Aspects of Hijras in India." *International Journal of Transgenderism* 14, No. 4: 171-181

- Katz, Jonathan. 2007. *The Invention of Heterosexuality*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Kilmer, Julie J. 1986. "Heterosexism and Homophobia," In *Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender History in America Vol 2*, ed. Marc Stein, Detroit, MI: Charles Scribners & Sons
- Klossowski, Pierre. 1989. *Roberte ce Soir and The Revocation of the Edict of Nantes: Two Novels*, (terj) A. Wainhouse, New York: Marion Boyars
- \_\_\_\_\_. 1986. "Sade or the Philosopher-Villain" (Trans. Alphonso Lingis), *Substance* 15, No. 2: 40-41
- Kornegay, EL. Jr. 2004. "Queering Black Homophobia: Theology as a Sexual Discourse of Transformation," in *Theology Sexuality*, London: Continuum Publishing Group
- Lancaster, R. 1997. "Guto's Performance", in *Sex and Sexuality in Latin America*, ed. D. Balderston & D.J. Guy, New York: New York University Press
- Larson, Paul. 2010. "Homosexuality", in *Encyclopaedia of Psychology and Religion*. ed. David A. Leeming, Kathryn Madden and Stanton Marlan. New York: Springer Science + Business Media LLC
- Laurentis, Teresa de. 1991. *Queer Theory: Lesbian and Gay Sexualities An Introduction*, Indiana University Press
- Lavrin, Asuncion. 1992. *Sexuality and Marriage in Colonial Latin America*, Lincoln and London: University of Nebraska Press
- Lewis, Clive Staples. 1960. *The Four Loves*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- Loughlin, Gerard. 2007. *Queer Theology: Rethinking the Western Body*, Malden: Blackwell Publishing
- \_\_\_\_\_. 1996. *Telling God's Story: Bible, Church and Narrative Theology*. Cambridge: Cambridge University Press
- \_\_\_\_\_. 2004. "Gathered at the Altar: Homosexuals and Human Rights", *Theology & Sexuality*. 10(2): 73
- \_\_\_\_\_. 2018. "Catholic homophobia", *Theology*. 121(3): 189
- \_\_\_\_\_. 2008. "What Is Queer? Theology after Identity", *Theology & Sexuality*. 14(2): 145
- Marion, Jean Luc. 2007. *The Erotic Phenomenon*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- McLaughlin, Janice; Mark E Casey, and Diane Richardson. 2006. "Introduction: at the Intersections of Feminist and Queer Debates," In *Intersections between Feminist and Queer Theory*, ed. D. Richardson, J. McLaughlin and M. E. Casey. New York: Palgrave Mc Millan



- Merleau-Ponty, Maurice. 2012. *Phenomenology of Perception*. Landes DA (trans.) Abingdon and New York: Routledge
- Meyers, Diana T. 2000. "Intersectional Identity and the Authentic Self? Opposites Attract!," In C. *Relational autonomy: Feminist perspectives on autonomy, agency, and the social self*, ed. Mackenzie & N. Stoljar, New York: oxford University Press
- Mies, Maria. 1997. "Colonization and Housewification" in *Materialist Feminism*, ed. R. Henessy & C. Ingarham, New York: Routledge
- Mies, Maria. 1986. *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour*, London: Zed Press
- Moon, Dawne. 2004. *God, Sex, and Politics: Homosexuality and Everyday Theologies*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Muers, Rachel. 2005. "Feminism, Gender, and Theology", in *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*. Ed. David F. Ford & Rachel Muers, Malden: Blackwell Publishing
- Murray, Stephen O. 2000. *Homosexualities*. Chicago, IL: The University of Chicago Press
- Northcott, Michael. 2004. "The Word in Space: The Body of Christ as the True Urban Form which Overcomes Exclusion", In *Faithfulness in the City*, ed. Vincent J, Flintshire: Monad Press
- Ober, Frederick A. 1883. *In the Wake of Columbus: Adeventures of the Special Commissioner Sent by the World's Columbian Exposition to the West Indies*, Boston: lotwrop
- Pang, Ng Ching. 2000. *Breaking the Silence: A Post-colonial Discourse on Sexual Desire in Christian Community*, Thesis for Degree of Master in Divinity in The Graduate School of The Chinese Universitu of Hongkong
- Park, Jeeseon. 2001. "Development of the Heterosexism Scale," Ph.D. Dissertation. State College, PA: Pennsylvania State University
- Pears, Angela. 2004. *Feminist Christian Encounters: The Methods and Strategies of Feminist Informed Christian Theologies*, Aldershot: Ashgate
- Pears, Angie. 2009. *Doing contextual theology*. New York, Routledge
- Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: PT Kanisius
- Plummer, Ken. 1995. *Telling Sexual Stories: Power, Change and Social Worlds*, London: Routledge
- Preves, Sharon E. 2003. *Intersex and Identity: The Contested Self*, New Brunswick, New Jersey and London: Rutgers University Press

- Pui Lan, Kwok. 2003. "Post colonialism, Feminism and Biblical Interpretation", In *Scripture, Community, and Mission: Essays in honor of D. Preman Niles*, ed. Philip L. Wickeri, Hong Kong: Christian Conference of Asia
- \_\_\_\_\_. 1995. *Discovering the Bible In the Non-Biblical World*, Maryknoll, New York : Orbis Books
- \_\_\_\_\_. 2005. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, Kentucky: Westminster John Knox Press
- Probyn, Elspeth. 2005. "Queer," In *New Keywords: A Revised Vocabulary of Culture and Society*, ed. T. Bennet, L. Grossberg and M. Morris. Oxford: Blackwell Publishing
- Punday, Daniel. 1998. "Theories of Materiality and Location: Moving Through Kathy Acker's Empire of the Senseless", *Gender 27*: 4-5
- Quero, Hugo Cordova. 2015. "Queer Liberative Theologies," in *Introducing Liberative Theologies*, ed. Miguel A. De La Torre, New York: Orbis Books
- Quero, Hugo Cordova. 2019. "Straddling the Global South Bridging Queer Theologies in Asia, Latin America, and Africa," in *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-isu Keadilan Gender*, ed. Oleh Sephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Rich, Adrienne. 1980. "Compulsory heterosexuality and lesbian existence", *Signs*, 5(4): 631-632
- Ruti, Mari. 2017. "The Ethics of Precarity: Judith Butler's Reluctant Universalism", in *Remains of the Social: Desiring the Post-Apartheid*, ed. Maurits van Bever Donker, Ross Truscott, Gary Minkley & Premesh Lalu, Johannesburg: Wits University Press
- Salih, Sara. 2012. *Judith Butler*. London: Routledge
- Savigliano, M. 1995. *Tango and the Political Economy of Passion*, Oxford: Wesview Press
- Sedgwick, Eve Kosofsky. 1990. *Epistemology of the Closet*. Berkeley, CA: University of California Press
- \_\_\_\_\_. 1993. *Tendencies*, USA: Duke University Press
- Sherwood, Yvonne. 2004. *The Prostitute and The Prophet: Reading Hosea in the Late Twentieth Century*, London, New York: T&T Clark
- Seidman, Steven. 2010. *The Social Construction of Sexuality*, New York & London: W.W. Norton Company
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2019. *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

- Smith, Kenneth T. 1971. "Homophobia: A Tentative Personality Profile," *Psychological Reports* 29, No. 3: 1092-1094
- Stone, Ken. 2005. *Practicing Safer Texts: Food, Sex and Bible in Queer Perspective*. London: T&T Clark International
- \_\_\_\_\_. 2001. "Queer Commentary and Biblical Interpretation: An Introduction", in *Queer Commentary and the Hebrew Bible*, ed. Ken Stone, Sheffield: Sheffield Academic Press
- Stuart, Elizabeth. 1997. *Religion Is a Queer Thing: A Guide to the Christian Faith for Lesbian, Gay, Bisexual and Transgendered People*, London: Cassell
- \_\_\_\_\_. 2003. *Gay and Lesbian Theologies: Repetitions with Critical Difference*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited
- \_\_\_\_\_. 2014. 'The Theological Study of Sexuality', in *The Oxford Handbook of Theology, Sexuality, and Gender*, ed. Thatcher, A, Oxford: Oxford University Press
- \_\_\_\_\_. 2006. "Proverbs", in *The Queer Bible Commentary*, ed. Guest, Deryn, Robert E. Goss, Mona West and Thomas Bohache, London: SCM Press
- Sugirtharajah, R. S. 2000. "Bible: Asia", In *Dictionary of Third World Theologies*, ed. Virginia Fabella & R. S. Sugirtharajah, Maryknoll: Orbis Books
- \_\_\_\_\_. 2004. "Complicencies and Cul-de-sacs" Christian Theologies and Colonialism", In *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, ed. Catherine Keller, Missouri: Chalice Press
- Sullivan, Nikki. 2003. *A Critical Introduction to Queer Theory*. New York: New York University Press
- Tedesto, Laura. 1999. *Democracy in Argentina: Hope and Disillusion*, London: Frank Cass
- Thumma, Scott & Edward R. Gray, (ed). 2004. *Gay Religion*. Lanham, MD: AtlaMira Press
- Vargas, Chavela. 2000. "Chavela Vargas: No Tengo de que Avergonzarme por Rosa Pereda," *Le Pais*, 5: 20
- Walters, Suzanna Danuta. 2005. "From Here to Queer: Radical Feminism, Postmodernism and the Lesbian Menace," In *Queer Theory: Readers in Cultural Criticism*, ed. I. Morland and A. Willox. New York: Palgrave MacMillan
- Waylen, Georgina. 1996. *Gender in Third World Politics*, Buckingham: Open University Press
- Warner, Michael (ed.). 1993. *Fear of a Queer Planet: Queer Politics and Social Theory*, Minneapolis: University of Minnesota Press

- Weeks, Jeffrey. 1995. *Invented Moralities: Sexual Values in an Age of Uncertainty*, New York: University of Columbia Press
- Weiskopf, Richard & Hugh Willmott. 2004. 'Michel Foucault (1926–1984)', in *The Oxford Handbook of Process Philosophy and Organization Studies*, ed. Jenny Helin, Tor Hernes, Daniel Hjorth, Robin Holt, Oxford: Oxford University Press
- Wendel, Elisabeth Molmann. 1986. *A Land Flowing with Milk and Honey*, London: SCM Press
- Wiegman, Robyn & Elizabeth A. Wilson. 2015. *Queer Theory Without Antinormativity*, Duke University Press
- Wilson, Colin. 1988. *The Misfits: A Study of Sexual Outsiders*, United Kingdom, Carroll & Graf Pub
- Wilson, Nancy. 1995. *Our Tribe: Queer Folks, God, Jesus, and the Bible*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco
- Wolf, Naomi. 1994. "Hunger", In *Feminist Perspectives on Eating Disorders*. Ed. Fallon P, Katzman MA and Wooley SC, New York, The Guildford Press
- Wren, Brian. 1989. *What Language Should I Borrow?: God-Talk in Worship: a Male Response to Feminist Theology*. New York: The Crossroad Publishing Company
- Yep, Gust A. & Karen E. Lovaas. 2003. "Queer Theory and Communication: From Disciplining Queers to Queering the Discipline(s)" *Journal of Homosexuality*, Vol 45: 1-15

## **V. TULISAN GENDER DAN SEKSUALITAS DI INDONESIA**

- Alfikar, Amar. 2020. *Tafsir Progresif Lintas Agama Terhadap Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Panduan Memahami Tubuh dan Tuhan*, GAYa NUSANTARA
- Andaya, Barbara Watson. 1994. "The Changing Religious Role of Women in Pre-modern South East Asia." *South East Asia Research* 2(2): 99–116.
- Andaya, Leonard. 2000. "The Bissu: Study of a Third Gender in Indonesia." In *Other Pasts: Women, Gender, and History in Early Modern Southeast Asia*, ed. Barbara Watson Andaya, Honolulu: Center for Southeast Asian Studies, University of Hawai'i
- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, USA: Cornell University Press
- Ariyanto dan Rido Triawan. 2005. *Jadi Kamu Merasa Tidak Bersalah?* Jakarta: Arus Pelangi Yayasan Tifa
- Belo, Jane. 1949. *Bali: Rangda and Barong*. Seattle: University of Washington Press

- Blackwood, Evelyn. 2007. "Regulation of Sexuality in Indonesian Discourse: Normative Gender, Criminal Law and Shifting Strategies of Control," *Culture, Health & Sexuality* 9, No. 3: 293-307
- \_\_\_\_\_. 2005. "Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia", *The Journal of Asian Studies*, 64: 859
- Boellstorff, Tom. 2004. "The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging", *Ethnos* 69, No. 4: 465–486.
- \_\_\_\_\_. 2005. *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press
- \_\_\_\_\_. 2007. *A Coincidence of Desires: Anthropology, Queer Studies, Indonesia*. Durham, NC: Duke University Press
- \_\_\_\_\_. 2004. "The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging," *Ethnos* 69, No. 4: 468-474
- Budianta, Melani. 2002. "Plural identities: Indonesian Women's Redefinition of Democracy in Post Reformasi Era" *Review of Indonesian and Malayan Affairs*, Vol 36, No 1: 35–50.
- Buehler, Michael. 2016. *The Politics of Shari'a Law: Islamist Activists and The State in Democratizing Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press
- Davies, Sharyn Graham. 2018. *Keberagaman Gender di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2005. "Gender and Sexual Plurality in Indonesia: Past and Present", in *Routledge handbook of contemporary Indonesia*, ed. R. W. Hefner, New York: Routledge
- Davies, Sharyn Graham & Linda Rae Bennett. 2005. "Introduction: Mapping Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia" in *Sex and sexualities in contemporary Indonesia: Sexual politics, health, diversity and representations*, New York: Routledge
- Goldberg, Ellen. 2002. *The Lord Who is Half Woman: Ardhanarisvara in Indian and Feminist Perspective*, Albany: State University of New York Press
- Graham, Penelope. 1987. *Iban Shamanism: An Analysis of the Ethnographic Literature*. Occasional paper, Department of Anthropology, Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra
- Hedges, Paul. 2010. "China", In *Religion and everyday daily life and culture, Vol. I: Religion in the practice of daily life in world history*, ed. V. Biondo and R. Hecht, Santa Barbara, CL: Praeger
- \_\_\_\_\_. 2012. "The Identity of Guanyin: Religion, Convention and Subversion", *Culture and Religion*, Vol. 13, no. 1: 91

- Hoskins, Janet. 1990. "Doubling Deities, Descent, and Personhood: An Exploration of Kodi Gender Categories." In *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, ed. Jane Monnig Atkinson and Shelly Errington. Stanford, Calif.: Stanford University Press
- Hobart, Mark. 1995. "Engendering Disquiet: On Kinship and Gender in Bali." In *"Male" and "Female" in Developing Southeast Asia*, ed. Wazir Jahan Karim. Washington, D.C.: Berg Publishers
- Ichwan, Juswantori. 2014. "The Influence of Religion on the Development of Heterosexism in Indonesia," *Religion e incidencia publica*, no. 2: 199-214
- Johnson, Mark. 1997. *Beauty and Power: Transgendering and Cultural Transformation in the Southern Philippines*. Oxford: Berg
- Karsch-Haack, Ferdinand. 1911. *Das gleichgeschlechtliche Leben der Naturvoelker*, [The Homosexual Life of Primitive Peoples]. Munich: Reinhardt
- Khairunnisa, Dinda & Endang Sri Indrawati. 2017. "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Empati*, Vol 6 (1): 104-110
- Kumar, Ann. 1980. "Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century: The Record of a Lady Soldier; Part I: The Religious, Social, and Economic Life of the Court." *Indonesia*, No. 29:1-46
- \_\_\_\_\_. 2000. "Imagining Women in Javanese Religion: Goddesses, Ascetes, Queens, Consorts, Wives." In *Other Pasts: Women, Gender, and History in Early Modern Southeast Asia*, ed. Barbara Watson Andaya. Honolulu: Center for Southeast Asian Studies, University of Hawai'i
- Larson, Paul. 2010. "Homosexuality", In *Encyclopaedia of Psychology and Religion*. (Ed) David A. Leeming, Kathryn Madden and Stanton Marlan. New York: Springer Science + Business Media LLC
- Laurent, Erick. 2005. "Sexuality and Human Rights: An Asian Perspective", *Journal of Homosexuality* 48, No. 3-4: 163-225
- Meade, Teresa A. and Merry E. Wiesner-Hanks,. 2008. *A Companion to Gender History*, Melbourne: Blackwell Publishing
- Mulia, Musdah. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka
- Murrell, Peter. 2013. "Sin and Sodomy in the Dutch East Indies", *History Today* 63, No. 6: 10-17
- Oetomo, Dede. 2000. "Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society," In *Framing the Sexual Subject: the Politics of Gender, Sexuality*

*and Power*, ed. R. Parker, R. M. Barbosa and P. Anggleton. Barkeley: University of California Press

\_\_\_\_\_. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press

O'Flaherty, Wendy Doniger. 1969. "Asceticism and Sexuality in the Mythology of Siva. Part 1," *History of Religions* 8, no. 4: 300-301

Olson, Carl. 1981. "The Saiva Mystic and the Symbol of Androgyny," *Religious Studies* 17, No. 3: 377

Palmer, Martin & Jay Ramsay. 1995. *Kuan Yin: Myths and Prophecies of the Chinese Goddess of Compassion*. San Francisco: Thorsons

Panduan Kie Penyuluh Agama. 2008. *Membangun keluarga sehat dan sakinah*, BKKBN, di dalam kolaborasi dengan Mitra Abadi dan Kementerian Agama, NU, MUI dan DMI, Jakarta

Pausacker, Helen. 1991. "Srikandhi and Sumbadra: Stereotyped Role Models or Complex Personalities?" In *The Art and Culture of South-East Asia*, ed. Lokesh Chandra. New Delhi: International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan

Peletz, Michael G. 2009. *Gender Pluralism: Southeast Asia since Early Modern Times*, New York, NY: Routledge

Platt, Maria; Sharyn Graham Davies & Linda Rae Bennett. 2018. "Contestations of gender, sexuality and morality in contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1): 1-15

Safri, Arif Nuh. 2014. "Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekpresi Keberagaman Waria", *Jurnal Esensia*, Vol. 15, No. 2: 251-260

Scharer, Hans. 1963. *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*. Trans. Rodney Needham. The Hague: Martinus Nijhoff

Sugiri, Syarief. 2007. *Manggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah*, Mitra Abadi Press, Jakarta

Sutlive, Vinson H. 1992. "The Iban Manang in the Sibu District of the Third Division of Sarawak: An Alternate Route to Normality", In *Oceanic Homosexualities*, ed. Stephen O. Murray, ed, New York, NY: Garland Publishing

Suryakusuma Julia I. 1996. "The State and Sexuality in New Order Indonesia." In: *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. ed. Sears, Laurie J. Durham and London: Duke University Press

Triantoro, Dony Arung & Ardiansyah. 2018. "Negotiation and Contestation of Islamic Religious Practices Transvestites In Yogyakarta", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 2: 88-101

- Tumanan, Perdian. 2020. "The History of LGBTQ Discourses In Indonesia", *InterViews: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences*, Vol. 7, No. 1: 73-80
- Wieringa, Saskia. 2003. "The Birth of the New Order State in Indonesia: Sexual Politics and Nationalism." *Journal of Women's History*, Vol.15(1): 70-91.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Gender Harmony and the Happy Family: Islam, Gender and Sexuality in Post Reformasi Indonesia", *South East Asia Research*, 23, 1: 27–44
- \_\_\_\_\_. 2000. "Communism and Women's Same-Sex Practises in post-Suharto Indonesia." *Culture, Health, and Sexuality* 2(4): 441–457
- Yu, Chun-Fang. 2001. *Kuan-Yin: The Chinese Transformation of Avalokitesvara*. New York: Columbia University Press

## VI. Sumber Internet

- A Next Wave of Scholarship By Kwok Pui Lan," <http://feminisandreligion.com/2012/01/a-next-wave-of-scholarship-by-kwok-pui-lan/> diakses pada 24 April 2020.
- Antara news.com, "MUI: LGBT Tidak Dibenarkan Semua Agama," di <https://www.antarane.ws.com/berita/708465/mui-lgbt-tidak-dibenarkan-semua-agama> (diakses 30 April 2021)
- CNN Indonesia, Pondok Pesantren Waria di Yogyakarta Mendapat Ancaman", Lih. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160219192701-12-112171/pondok-pesantren-waria-di-yogyakarta-mendapat-ancaman> diakses pada 19 Februari 2021
- [https://www.globalministries.org/lac\\_projects\\_isedet\\_endowment\\_fund](https://www.globalministries.org/lac_projects_isedet_endowment_fund) diakses pada 23 Januari 2021
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5491589/catat-hipospadia-beda-dengan-kelamin-ganda-dokter-jelaskan-bedanya> (diakses pada 22 April 2021)
- Koyama, Emi. "From 'Intersex' to 'DSD': Toward a Queer Disability Politics of Gender", online at <http://intersexinitiative.org/articles/intersectods.html> (diakses 22 April 2021)
- Lewi, Olivia. 2012. "Bissu, Pendeta Agama Bugis Kuno Yang Kian Terpinggirkan" *National Geographic Indonesia*, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/bissu-pendeta-agama-bugis-kuno-yang-kian-terpinggirkan> (Diakses pada 23 Maret 2021)
- Majelis Pekerja Harian PGI, "Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT, di dalam <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/> (diakses pada tanggal 2 April 2020)
- Ndc Ministry, "Pandangan Gereja tentang LGBT," di <https://www.ndcministry.org/inspire/12mi/pandangan-gereja-tentang-lgbt> (diakses 30 April 2021)



Republika, “Murka Allah pada Kaum Menyimpang,” di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/02/19/o2rx3g385-murka-allah-pada-kaum-menyimpang>

Republika, “Soal LGBT, Din: Negara ini Hidup Berlandaskan Aturan Moral,” di <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p3q32u313/tradisi-ramadhan> (diakses 30 April 2021)

Rodgers, Lucy and Steven Connor, “Where Is It Illegal to Be Gay?” *BBC News*, diakses di <http://www.bbc.com/news/world-25927595> (diakses 23 Maret 2021).

Simanjuntak, Hotli & Ina Parlina, “Aceh Fully Enforces Sharia”, *The Jakarta Post*, 7 Februari 2014, di: <http://www.thejakartapost.com/news/2014/02/07/aceh-fullyenforces-sharia.html> (diakses 24 Maret 2021)

Tempo.co, “Survei Wahid Foudation: Komunis dan LGBTU paling tidak disukai”, <https://nasional.tempo.co/read/1055349/survei-wahid-foundation-komunis-dan-lgbt-palingtakdisukai/full&view=ok>

Tempo, “Merayakan Erotika Queer: dari Salon Langsung ke Layar Putih,” 12 October 2003

Tempo.com. [Http://majalah/tempointeraktif.com/id/arsip/1987/10/10/PRK/mdm.id](http://majalah/tempointeraktif.com/id/arsip/1987/10/10/PRK/mdm.id) (diakses pada 26 Maret 2021)

Tirto.id, “Survei SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT”, di dalam <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP> diakses pada tanggal 2 April 2020.